

Hasil pencarian **'Menyorot Kurikulum Prototipe'** berdasarkan kategori **'Judul'**

Judul	Seri	Kepengarangan	Penerbit	ISBN
Menyorot kurikulum prototipe dari paradigma hingga implementasinya		Dr. Muhamad Yahya, M.A, Rini Yudiati, M.Pd, Muhamad Basyrul Muvid, M.Pd Iva Budi Sopyani, S.Pd.,M.M, Siti Maemunah, S.Pd., MM Wilfrida Mayasti Obi [dan 1 lainnya] ; penyunting, Alaika M.	CV. Global Aksara Pers	978-623-462-116-7

Judul: Menyorot kurikulum prototipe dari paradigma hingga implementasinya
Penerbit: CV. Global Aksara Pers
Pengarang: Dr. Muhamad Yahya, M.A, Rini Yudiati, M.Pd, Muhamad Basyrul Muvid, M.Pd Iva Budi Sopyani, S.Pd.,M.M, Siti Maemunah, S.Pd, MM Wilfrida Mayasti Obi [dan 1 lainnya] ; penyunting, Alaika M.
Tahun: 2022
Seri: -
ISBN: 978-623-462-116-7
Link: -
Website: globalaksara.blogspot.com
Email: globalaksarapers@gmail.com



MENYOROT KURIKULUM PROTOTYPE DARI PARADIGMA HINGGA IMPLEMENTASINYA

Kurikulum adalah seperangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan, baik pada tingkat dasar menengah maupun pada pendidikan tinggi. Prototipe atau disebut juga dengan purwarupa atau arketipe adalah rupa yang pertama atau rupa awal atau standar ukuran dari sebuah entitas (satuan yang berwujud). Dalam bidang desain, sebuah prototipe dibuat sebelum dikembangkan atau justru dibuat khusus untuk pengembangan sebelum dibuat dalam skala sebenarnya atau sebelum diproduksi secara massal. Pada akhir semester gasal atau awal semester genap tahun 2022, para pelaksana pendidikan, pengelola sekolah dan para guru khususnya dihebohkan dengan wacana penerapan kurikulum prototipe. Aturan mengenai kurikulum prototipe ini dituangkan dalam Keputusan Mendikbudristek Nomor 162/M/2021 tentang Sekolah Penggerak.

Kurikulum prototipe merupakan kurikulum berbasis kompetensi untuk mendukung pemulihan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) untuk mendukung pengembangan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Dalam buku ini dikaji secara mendalam kurikulum prototipe dari paradigma hingga implementasinya. Selamat membaca!

Dr. Muhamad Yahya, M.A, dkk.

MENYOROT KURIKULUM PROTOTYPE

DARI PARADIGMA HINGGA IMPLEMENTASINYA



Dr. Muhamad Yahya, M.A | Rini Yudiati, M.Pd.
Muhamad Basyrul Muvid, M.Pd | Iva Budi Sopyani, S.Pd., M.M
Siti Maemunah, S.Pd, MM | Wilfrida Mayasti Obina, S.Pd., M.Si.

MENYOROT KURIKULUM PROTOTYPE DARI PARADIGMA HINGGA IMPLEMENTASINYA



CV. Global Aksara Pers
Anggota IKAPI, Jawa Timur, 2021,
No. 282/JT1/2021

Jl. Wiguncolo Utam V/18 Surabaya
+62 31 77416123 / +62 8573269334
www.globalaksarapers.com

ISBN: 978-623-462-116-7



9 786234 621167



**MENYOROT KURIKULUM PROTOTIPE
DARI PARADIGMA HINGGA
IMPLEMENTASINYA**

Dr. Muhamad Yahya, M.A | Rini Yudiati, M.Pd. |
Muhamad Basyrul Muvid, M.Pd | Iva Budi Sopyani, S.Pd.,M.M |
Siti Maemunah, S.Pd, MM | Wilfrida Mayasti Obina, S.Pd., M.Si.

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 113
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Dr. Muhamad Yahya, M.A | Rini Yudiati, M.Pd. |
Muhamad Basyrul Muvid, M.Pd | Iva Budi Sopyani, S.Pd.,M.M |
Siti Maemunah, S.Pd, MM | Wilfrida Mayasti Obina, S.Pd., M.Si.

**MENYOROT KURIKULUM PROTOTIPE
DARI PARADIGMA HINGGA
IMPLEMENTASINYA**



Menyorot Kurikulum Prototipe dari Paradigma hingga Implementasinya

*Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Global Aksara Pers*

ISBN: **978-623-462-116-7**

vi + 87 hal; 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, Juli 2022

copyright © Juli 2022 Global Aksara Pers

Penulis : Dr. Muhamad Yahya, M.A
Rini Yudiati, M.Pd
Muhamad Basyrul Muvid, M.Pd
Iva Budi Sopyani, S.Pd., M.M
Siti Maemunah, S.Pd, MM
Wilfrida Mayasti Obina, S.Pd., M.Si

Penyunting : Alaika M. Bagus Kurnia PS

Desain Sampul : Hamim Thohari Mahfudhillah, M.Pd

Layouter : Ilil Ni'matul M

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Diterbitkan oleh:



CV. Global Aksara Pers
Anggota IKAPI, Jawa Timur, 2021,
No. 282/JTI/2021
Jl. Wonocolo Utara V/18 Surabaya
+628977416123/+628573269334
globalaksarapers@gmail.com

Pengantar Penulis

Puji syukur atas izin Tuhan yang Maha Kuasa buku ini bisa terselesaikan dengan baik. Kurikulum prototipe yang dikenal dengan kurikulum merdeka menjadi desain baru kurikulum pendidikan Indonesia. Kurikulum prototipe menekankan pada outcome peserta didik, bagaimana mereka bisa bereksperimen, bereksplorasi, dan bersingeri dengan baik, yang ditekankan pada kurikulum baru ini ialah aspek psikomotoriknya dengan tidak menafikan aspek kognitif dan afektif.

Zaman yang kian berubah mendorong adanya percepatan dan adaptasi yang sesuai dengan karakter zaman tersebut, agar tidak ketinggalan. Buku ini sangat cocok digunakan bacaan dan referensi dalam memahami kurikulum merdeka (prototipe) yang akan diberlakukan secara Nasional. Mudah-mudahan bermanfaat...!

Surabaya, 18 Juli 2022

Penulis

Daftar Isi

Pengantar Penulis — [v]

Daftar Isi — [vi]

BAB I Mengkaji Kurikulum Prototipe Dari Paradigma Hingga Implementasinya — [1]

BAB II Kurikulum Prototipe Sebagai Kurikulum Berbasis Projek — [19]

BAB III Kurikulum Prototipe Semangat Baru Menumbuhkan Kecakapan Psikomotorik — [36]

BAB IV Kurikulum Prototipe Sebagai Jalan Alternatif Menuju Mutu Pendidikan Level Global — [49]

BAB V Kurikulum Prototipe : Konsep, Paradigma, Dan Artinya Dalam Perbaikan Pendidikan Nasional — [55]

BAB VI Kurikulum Prototipe Antara Solusi Dan Problem Baru Sistem Pendidikan — [68]

Daftar Pustaka — [80]

Para Penulis — [86]

BAB - I

Mengkaji Kurikulum Prototipe Dari Paradigma Hingga Implementasinya

A. Konsep Kurikulum Prototipe

Kurikulum adalah seperangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan, baik pada tingkat dasar menengah maupun pada pendidikan tinggi. Kurikulum juga dimaknai sebagai seperangkat rancangan pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga pendidikan kepada peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut serta kebutuhan lapangan kerja.

Prototipe atau *prototype* atau disebut juga dengan purwarupa atau arketipe adalah rupa yang pertama atau rupa awal atau standar ukuran dari sebuah *entitas* (satuan yang berwujud). Dalam bidang desain, sebuah prototipe dibuat sebelum dikembangkan atau justru dibuat khusus untuk pengembangan sebelum dibuat dalam skala sebenarnya atau sebelum diproduksi secara massal.

Pada akhir semester gasal atau awal semester genap tahun 2022, para pelaksana pendidikan, pengelola sekolah

dan para guru khususnya dihebohkan dengan wacana penerapan kurikulum prototipe. Aturan mengenai kurikulum prototipe ini dituangkan dalam Keputusan Mendikbudristek Nomor 162/M/2021 tentang Sekolah Penggerak.

Kurikulum prototipe merupakan kurikulum berbasis kompetensi untuk mendukung pemulihan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) untuk mendukung pengembangan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Pembelajaran berbasis proyek dianggap penting untuk pengembangan karakter siswa karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman (*experiential learning*). Artinya siswa mengalami sendiri bagaimana bertoleransi, bekerja sama, saling menjaga, dan lain-lain, juga mengintegrasikan kompetensi esensial dari berbagai disiplin ilmu. Kurikulum prototipe merupakan kelanjutan dari kebijakan pembelajaran sebagai respon terhadap kondisi pandemi Covid-19. Penerapan kurikulum prototipe pada gilirannya akan dilaksanakan di jenjang pendidikan TK, SD, SMP dan SMA/SMK.

Pada jenjang TK, penerapan kurikulum prototipe lebih terfokus pada aktivitas bermain siswa sebagai proses pembelajaran yang utama. Pembentukan karakter untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila melalui literasi buku-buku yang digemari siswa, yang semula pada kurikulum 2013 pembelajaran siswa berbasis tema. Pada jenjang SD, adanya penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) untuk

memahami lingkungan sekitar, yang semula terpisah di kurikulum 2013. Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran pilihan bagi siswa dengan bertumpu pada pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) untuk meningkatkan Profil Pelajar Pancasila. Di jenjang SMP, kurikulum prototipe mewajibkan mata pelajaran informatika, dimana mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran pilihan dalam kurikulum 2013. Mata pelajaran informatika menjadi mata pelajaran wajib untuk menyesuaikan kemajuan teknologi digital yang diselaraskan dengan Profil Pelajar Pancasila. Sementara di jenjang SMA adanya penghilangan penjurusan IPA, IPS, Bahasa, dan sebagai gantinya siswa kelas X akan mengikuti mata pelajaran yang sama dengan SMP, sementara kelas XI dan XII bisa memilih kombinasi mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan cita-citanya.

B. Paradigma dan Arah Kurikulum Prototipe dalam Perbaikan Pendidikan Nasional

1. Paradigma Kurikulum Prototipe

Pada prinsipnya kurikulum prototipe merupakan paradigma baru kurikulum di Indonesia yang sejalan dengan program merdeka belajar. Kurikulum Prototipe merupakan kurikulum penyempurnaan dari Kurikulum 2013 yang sampai saat ini masih tetap berlaku dan digunakan di sekolah-sekolah. Jadi kurikulum prototipe bukanlah kurikulum baru. Hanya saja pada tahun 2022 kurikulum Prototipe akan ditawarkan sebagai alternatif atau pilihan (opsi) acuan

pembelajaran bagi satuan pendidikan yang berminat atau benar-benar memiliki kesiapan.

Meski bukan kurikulum baru, akan tetapi sedikitnya dapat diidentifikasi tujuh hal baru dalam kurikulum prototipe. Ketujuh hal baru dimaksud adalah:

Pertama, struktur kurikulum; profil pelajar Pancasila menjadi acuan dalam pengembangan Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian, atau Struktur Kurikulum, Capaian Pembelajaran, Prinsip Pembelajaran, dan Asesmen Pembelajaran. Secara umum Struktur Kurikulum Prototipe terdiri dari kegiatan intrakurikuler berupa pembelajaran tatap muka bersama guru dan kegiatan proyek. Setiap satuan pendidikan juga diberikan keleluasaan untuk mengembangkan program kerja tambahan yang dapat mengembangkan kompetensi peserta didiknya.

Kedua, pada kurikulum prototipe, istilah KI dan KD dalam kurikulum KTSP dan 2013 diganti menjadi capaian pembelajaran (CP). Sebagaimana dipahami bahwa KI (kompetensi inti) dan KD (kompetensi dasar) merupakan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa setelah proses melaksanakan suatu proses pembelajaran. Akan tetapi dalam Kurikulum 2022 dikenalkan dengan istilah yang berbeda, yaitu capaian pembelajaran (CP) yang merupakan rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai suatu kesatuan proses untuk mengembangkan kompetensi yang utuh bagi siswa. Konsekuensinya, asesmen yang

dikembangkan akan mencakup seluruh capaian pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Ketiga, pembelajaran tematik yang sebelumnya hanya terbatas pada kelas 4, 5, dan 6 SD saja, pada Kurikulum Prototipe pembelajaran tematik bisa diterapkan pada jenjang SMP dan SMA. Sebaliknya, pada jenjang SD juga bisa dilakukan pembelajaran berbasis mata pelajaran, bukan tematik semata. Dengan demikian pada jenjang SD kelas 4, 5, dan 6 tidak harus menggunakan pendekatan tematik dalam pembelajaran, akan tetapi sekolah juga dapat menyelenggarakan pembelajaran berbasis mata pelajaran.

Keempat, jika dilihat dari jumlah jam pelajaran, Kurikulum Prototipe tidak menetapkan jumlah jam pelajaran perminggu seperti yang selama ini berlaku pada Kurikulum 2013, akan tetapi jumlah jam perminggunya ditetapkan pertahun, sehingga sekolah memiliki fleksibilitas dalam menentukan jadwal dan pengaturan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Selain itu, mata pelajaran tertentu juga bisa saja tidak diajarkan pada semester ganjil, namun akan diajarkan pada semester genap atau dapat juga sebaliknya, misalnya mata pelajaran IPA di kelas VI hanya diajarkan pada semester ganjil saja. Hal ini dapat dilakukan selama bukan merupakan prasyarat atau bahan ajar yang bersifat vertikal.

Kelima, pembelajaran kolaboratif. Sekolah diberikan keleluasaan untuk penerapan pembelajaran kolaboratif antar mata pelajaran serta membuat

asesmen lintas mata pelajaran yang berbentuk project yang bertujuan untuk mengembangkan profil pelajar Pancasila melalui pengalaman pembelajaran (*experiential learning*) dan mengintegrasikan kompetensi esensial yang dipelajari peserta didik dari berbagai disiplin ilmu. Pembelajaran berbasis project dinilai akan membantu guru dalam mengembangkan soft skill siswa dan dapat mempersiapkan siswa dengan pengetahuan dan kompetensi sesuai dengan tuntutan zaman sehingga siswa dapat berperan di lingkungannya. Pada jenjang SD dapat melakukan paling sedikit dua kali penilaian project dalam setahun. Adapun untuk siswa SMP dan SMA/SMK setidaknya dapat melakukan penilaian project tiga kali dalam satu tahun.

Keenam, untuk mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang pada Kurikulum 2013 dihilangkan, diajarkan kembali pada kurikulum prototipe dengan sebutan informatika, yang akan diajarkan mulai jenjang SMP. Di sekolah yang belum memiliki sumber daya atau guru informatika, mata pelajaran informatika ini dapat diajarkan oleh guru umum. Kemendikbudristek telah mempersiapkan buku atau modul pembelajaran informatika yang sangat mudah dipahami dan digunakan oleh guru dan siswa.

Ketujuh, untuk mata pelajaran ilmu pengetahuan alam sosial (IPAS). Mata pelajaran IPA dan IPS pada jenjang SD kelas 4, 5, dan 6 yang selama ini berdiri sendiri, pada Kurikulum Prototipe akan diajarkan

secara bersamaan dengan nama mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih siap mengikuti pembelajaran IPA dan IPS. SMA sebelumnya terdapat penjurusan seperti IPA, IPS, dan bahasa, pada Kurikulum Prototipe ada sedikit perubahan. Di kelas 10 pelajar hanya menyiapkan diri untuk menentukan pilihan mata pelajaran di kelas 11. Di kelas 11 dan 12 peserta didik mengikuti mata pelajaran dari kelompok mata pelajaran (mapel) wajib, dan memilih mapel dari kelompok MIPA, IPS, bahasa, dan keterampilan vokasi sesuai minat dan bakat.

Pada pembelajaran kurikulum prototipe ini, modul pembelajaran lebih dianjurkan untuk disiapkan oleh guru mata pelajaran. Tetapi untuk tahap awal jika guru belum cukup mampu menyusun modul pembelajaran, boleh menggunakan modul yang telah disusun oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. Kemendikbudristen telah menyediakan tujuh tema utama proyek pelajar Pancasila yang perlu dikembangkan menjadi modul dengan topik dan tujuan yang lebih spesifik, yaitu: 1) bangunlah jiwa dan raganya; 2) berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI; 3) Bhinneka Tunggal Ika; 4) gaya hidup berkelanjutan; 5) kearifan lokal; 6) kewirausahaan; dan 7) suara demokrasi.

Walaupun disebutkan bahwa seluruh proses pembelajaran meski dengan kurikulum yang berbeda tetap harus mengacu pada standar nasional

pendidikan (SNP), dengan kualitas guru yang masih sangat beragam, kebiasaan mengajar dengan kurikulum yang sangat preskriptif, apalagi dengan ditiadakannya alat ukur baku (standardized test) yang sudah terkalibrasi, maka perbandingan kualitas hasil pembelajaran akan sangat sulit dilakukan.

Kurikulum prototipe memusatkan pembelajaran pada peserta didik, yang diberlakukan secara terbatas dan bertahap melalui program sekolah penggerak yang saat ini sedang dijalankan oleh pemerintah. Walaupun sekarang, kurikulum prototipe masih merupakan sebuah opsi (pilihan) apakah setiap satuan pendidikan akan menerapkannya atau tidak, namun pada akhirnya nanti, kurikulum prototipe akan diterapkan pada setiap satuan pendidikan di seluruh Indonesia. Oleh sebab itu, setiap satuan pendidikan diharapkan sudah harus mulai mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan bagi penerapan kurikulum prototipe ini pada lembaga pendidikan masing-masing.

Setidaknya ada beberapa hal penting yang harus dipersiapkan oleh setiap satuan pendidikan sebelum menerapkan kurikulum prototipe, yaitu: (1) Pendaftaran dan pendataan. Sebab penerapan kurikulum prototipe ini merupakan opsi, sejalan dengan program sekolah penggerak yang sedang berjalan; (2) membuat Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) dengan mengacu pada Profil Pelajar Pancasila, kerangka kurikulum sekolah harus bisa mengembangkan 8 Standar Nasional Pendidikan

(NSP) untuk dapat meningkatkan kinerja siswa melalui pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) yang dapat disesuaikan dengan visi dan misi setiap satuan pendidikan; (3) Kesiapan guru mengelola proses pembelajaran yang inovatif bagi pengembangan karakter siswa yang berlandaskan pada Profil Pelajar Pancasila dan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Profil Pelajar Pancasila minimal ditandai dengan kepemilikan 6 karakter utama, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis dan kreatif.

Dapat dikatakan bahwa dampak positif dari penerapan kurikulum prototipe ini adalah pembelajaran yang tidak hanya bertumpu pada target materi, namun pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dengan menitikberatkan pada materi yang lebih esensial. Pembelajaran menjadi lebih baik dengan meningkatnya karakter siswa. Potensi siswa bisa lebih tergali dengan berbagai kesempatan belajar yang menyenangkan, dan *learning loss* dapat dicegah sebagai dampak pandemi Covid-19 yang berkelanjutan.

2. Arah Kurikulum Prototipe dalam Perbaikan Pendidikan Nasional

Terjadinya perubahan mekanisme dalam pembelajaran sebagai akibat kondisi global pandemi, tentu berdampak terhadap kualitas pendidikan di Indonesia secara khusus. Salah satu dampak negatif

yang ditimbulkan kondisi pandemi global tersebut adalah terjadinya kehilangan pembelajaran (*learning loss*). Untuk mengatasi terjadinya kehilangan pembelajaran akibat tidak optimalnya pembelajaran di masa pandemi, maka Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud-Ristek) telah menyiapkan Kurikulum Prototipe sebagai salah satu opsi yang bisa diterapkan oleh setiap satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran, yang berarti juga perbaikan terhadap pendidikan nasional. Kurikulum terbaru bernama Kurikulum Prototipe, yang diatur dalam Keputusan Mendikbud Ristek Nomor 162/M/2021 tentang Sekolah Penggerak.

Kurikulum Prototipe sebagai sebuah opsi, sekolah boleh menerapkannya ataupun tidak. Bagi Sekolah yang tidak memakai kurikulum ini, maka dapat memilih dua opsi lainnya, yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat, sebab mulai tahun 2022 hingga 2024 nantinya hanya ada tiga opsi kurikulum yang diberlakukan (Margaretha P.N & Konten, 2021).

Kurikulum Prototipe dinilai dapat menata ulang kurikulum dengan memberdayakan teknologi informasi seiring dengan pertumbuhan karakter peserta didik. Pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi misalnya membuat produk karya teknologi dengan membuat animasi, hal ini selaras dengan karakteristik Kurikulum Prototipe yaitu pembelajaran berdasarkan projek (Yusup, 2021).

Berdasarkan hasil analisis dari konsep kurikulum paradigma baru dapat dipahami bahwa kurikulum prototipe atau disebut juga “kurikulum paradigma baru” menjadi salah satu rancangan kurikulum yang sedang dilaksanakan setahap demi setahap oleh Kemendikbud-Ristek. Faktanya sampai Februari 2022 ini pelatihan guru penggerak sudah mencapai angkatan ke-6. Program guru penggerak dan sekolah penggerak menjadi salah satu langkah dalam mencapai kurikulum prototipe atau kurikulum paradigma baru. Mendikbud Nadiem Makarim juga menjelaskan bahwa untuk mendorong transformasi pendidikan Indonesia, program guru penggerak ini menjadi layak diterapkan untuk mendukung agar siswa memiliki kemampuan secara holistik berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dan dapat menumbuhkan agen perubahan bagi kultur atau ekosistem pendidikan dengan harapan dapat berdampak pada guru lain (Kholisdinuka, 2020).

Program guru penggerak ditujukan agar-guru mampu berinovasi sehingga mampu memberikan inspirasi tidak hanya bagi siswa namun juga bagi masyarakat luas. Dengan sifatnya yang membangun keterampilan, potensi dan kompetensi diri, guru penggerak menjadi salah satu pionir pelaksana perubahan kurikulum prototipe atau kurikulum paradigma baru (Faiz & Faridah, 2022). Menurut Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, (2021) guru penggerak dapat menjadi leader dalam proses perubahan ke arah yang lebih baik lagi sehingga kualitas pendidikan lebih meningkat lagi. Mengingat

realitas kehidupan manusia mengalami perubahan yang begitu cepat, baik perubahan sosial, proses transformasi budaya yang begitu deras, kesenjangan ekonomi serta pergeseran nilai-nilai kemanusiaan (Parhan & Widya, 2019).

Untuk terus bergerak secara dinamis mengedepankan sikap proaktif dalam menghadapi perubahan secara progresif dan transformatif ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Kurikulum prototipe merupakan salah satu upaya transformasi pendidikan di Indonesia. Arah pengembangan kurikulum prototipe memiliki khas yang menjadi pendukung dalam upaya pemulihan belajar (Mayfile, 2021): Adapun ciri khas kurikulum prototipe antara lain; 1) Pembelajaran lebih menekankan pada metode pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan kemampuan *soft skill* dan penanaman karakter; 2) Fokus materi mengedepankan literasi dan numerasi; 3) Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran dengan pengembangan konteks bermuatan lokal.

Selain ciri khas dalam kurikulum prototipe, perubahan paradigma baru juga menjadi salah satu khas dalam kurikulum tersebut. Menurut Fajar Pendidikan (2021) diantaranya;

- a. Struktur kurikulum yang dikembangkan mengacu pada Profil Pelajar Pancasila sebagai acuan dalam pengembangan Standar Isi, Standar Proses dan Standar Penilaian, atau struktur Kurikulum, Capaian Pembelajaran (CP), Prinsip pembelajaran dan Asesmen Pembelajaran. Selain itu, paradigma

kurikulum prototipe juga memberikan kebebasan dalam mengembangkan program kerja tambahan yang dapat menunjang kompetensi peserta didiknya dan program tersebut dapat disesuaikan dengan visi misi dan sumber daya yang tersedia di Sekolah tersebut.

- b. Terdapat Capaian Pembelajaran yang merupakan rangkaian pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai satu kesatuan proses yang berkelanjutan sehingga membangun kompetensi yang utuh. Oleh karena itu, asesmen pembelajaran yang dikembangkan tentu harus mengacu pada capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.
- c. Proses pembelajaran dengan pendekatan tematik yang biasa dilaksanakan pada jenjang Sekolah Dasar, dalam kurikulum prototipe dapat dilaksanakan pada jenjang lainnya. Selain itu, pembelajaran dengan pendekatan tematik tidak harus menggunakan pendekatan tematik dalam pembelajaran atau dengan kata lain sekolah secara mandiri dapat mengembangkan pembelajaran berbasis mata kuliah.
- d. Tidak ada penetapan jam pelajaran setiap minggu seperti dalam Kurikulum 2013. Namun, jam pelajaran pada kurikulum prototipe dapat ditetapkan pertahun sehingga sekolah dapat mengembangkan dan mengatur pelaksanaan pembelajaran. Mata pelajaran bisa saja tidak diajarkan pada semester genap apabila pada semester ganjil sudah pernah diajarkan sepanjang

jam pelajaran terpenuhi maka tidak menjadi persoalan dan dapat dibenarkan.

- e. Sekolah diberi keleluasaan untuk mengembangkan model pembelajaran yang mengedepankan kolaborasi antar mata pelajaran dan membuat asesmen lintas mata pelajaran, seperti penilaian berbasis proyek. Sedangkan siswa SMP, SMA/SMK setidaknya dapat melaksanakan tiga kali penilaian proyek dalam satu tahun pelajaran. Salah satunya adalah proyek belajar dengan dasar karakter kebangsaan atau nasionalisme. Hal ini bertujuan sebagai penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- f. Mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi yang semula ditiadakan maka pada kurikulum prototipe dimunculkan kembali mulai dari jenjang Sekolah Menengah Pertama. Pada kurikulum ini, uniknya bagi sekolah yang belum memiliki tenaga pendidik berlatar belakang pendidikan TIK/Informatika maka diperbolehkan oleh guru umum yang memiliki pengetahuan dan keinginan dalam mempelajari TIK. Kondisi demikian karena Kemendikbud-Ristek telah mempersiapkan buku yang akan mempermudah guru dalam memberikan materi dan mudah dipahami peserta didik juga pendidik itu sendiri.
- g. Pada mata pelajaran IPA dan IPS jenjang Sekolah Dasar pada kelas tinggi (IV, V, dan VI) mata pelajaran ini akan digabungkan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS)

dan akan diajarkan secara bersamaan. Tujuan dari penggabungan mata pelajaran ini adalah agar peserta didik lebih siap mengikuti pembelajaran IPA dan IPS yang terpisah pada jenjang SMP. Sedangkan pada jenjang SMA peminatan jurusan akan dilaksanakan pada kelas XI dan XII.

Uraian di atas menunjukkan bahwa Kemendikbud-Ristek menginginkan pembelajaran yang lebih aktif dan adaptif dengan memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk menjalankan proses pembelajaran yang berorientasi pada proyek pembelajaran. Untuk mencapai hal tersebut tentu diperlukan model, pendekatan, strategi, dan metode yang tepat dalam merealisasikan kurikulum prototipe sekaligus mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.

Kurikulum prototipe secara general adalah menjadi salah satu langkah untuk mewujudkan tujuan pemerintah mencerdaskan kehidupan bangsa melalui sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan Sistem Pendidikan Nasional merupakan agenda prioritas Nawacita dan Dimensi Pembangunan manusia dan masyarakat melalui pendidikan. Pada Nawacita ke-5 dan 8, yaitu membentuk manusia Indonesia yang berdaya saing

tinggi sebagai modal utama pembangunan nasional dalam rangka menghadapi persaingan global (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Konsideran Menimbang., 2003; Eko Suparmiyati, 2017). Pemerintah berupaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia dengan peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan melalui program “Guru penggerak dan Sekolah Penggerak” untuk mewujudkan kurikulum paradigma baru atau kurikulum prototipe.

Lebih jauh kurikulum prototipe juga mengedepankan kekuatan karakter sebagai nilai yang dikembangkan. Salah satu nilai karakter yang dikedepankan adalah karakter sebagai pelajar pancasila. Menurut Nadiem Makariem (Kemendikbud, 2021) profil pelajar Pancasila di antaranya; 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia. Poin tersebut menunjukkan bahwa harapan Profil Pelajar Pancasila untuk mencapai akhlak yang baik antar sesama manusia, dengan alam dan akhlak bernegara; 2) Berkebinekaan global, maksudnya adalah para peserta didik mampu mempertahankan kearifan budaya lokal, terutama saat berinteraksi dengan budaya lain; 3) Gotong royong, maksudnya adalah peserta didik mampu berkolaborasi, peduli dan berbagi dengan lingkungan sekitar; 4) Mandiri, maksudnya adalah bahwa kemandirian perlu dimiliki oleh peserta didik dalam menjalankan kehidupan terutama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik dan penuh tanggung jawab; 5) Bernalar

kritis, tentunya peserta didik perlu memiliki nalar kritis dalam kompetisi global ini agar dapat menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkan terutama dalam pengambilan keputusan; dan 6) Kreatif, pelajar Pancasila harus memiliki rasa ingin mencoba sebagai wujud pemikiran inovatif dan kreatif di tengah kondisi zaman yang semakin maju.

Dapat dijelaskan bahwa Pancasila menjadi kekuatan dalam dunia pendidikan di Indonesia sebagai kristalisasi nilai bangsa. Kurikulum merupakan salah satu organ penting dalam pemenuhan arah dan tujuan sebuah pendidikan. Individu yang berperan penting serta memiliki kedudukan sentral dalam proses pelaksanaan dan pencapaian kurikulum ialah pendidik atau guru. Seorang guru atau pendidik dituntut untuk mampu melaksanakan dan menyukseskan proses pembelajaran dengan kurikulum yang berlaku di sekolah (Silahuddin, 2014).

Terlaksana atau tidaknya kurikulum pada suatu lembaga pendidikan tergantung kecakapan dan kemampuan guru dalam memahami kurikulum yang berlaku (Sadewa, 2022), salah satunya melalui program guru penggerak dan sekolah penggerak yang sampai saat ini terus diterapkan oleh Kemendibud-Ristek. Dengan demikian, kurikulum prototipe menjadi salah satu kurikulum yang siap diimplementasikan pada tahun 2022/2023. Untuk mencapai hal tersebut, perluasan konsep dan pelatihan bagi para guru sudah

mulai dilakukan pada program guru penggerak dan sekolah penggerak. Dukungan dari para praktisi pendidikan sangat dibutuhkan untuk memajukan pendidikan Indonesia yang lebih baik lagi dan lebih maju lagi.

Kurikulum Prototipe Sebagai Kurikulum Berbasis Proyek

Pendidikan merupakan aspek yang sangat menentukan bagi kemajuan suatu negara, negara dengan sistem pendidikan yang maju akan berpengaruh juga terhadap kemajuan negara tersebut (Muhamad Parhan et al., 2020). Untuk itu, pendidikan perlu mengikuti berbagai perubahan, perubahan tatanan dunia secara global perlu dibarengi dengan perubahan keterampilan yang dibutuhkan. Perguruan tinggi harus memberikan bekal kepada mahasiswa dengan memegang empat core value yaitu; adaptasi, resiliensi, integritas dan kompetensi (Oey-Gardiner et al., 2017; Faiz & Purwati, 2021).

Adanya perubahan karena kondisi pandemi yang mengglobal tentu dirasakan dampaknya terhadap kualitas pendidikan di Indonesia secara khusus. Untuk itu, dalam rangka mengatasi terjadinya kehilangan pembelajaran (learning loss) akibat tidak optimalnya pembelajaran di masa pandemi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud-Ristek) telah menyiapkan Kurikulum Prototipe sebagai salah satu opsi yang bisa diterapkan sekolah dalam rangka pemulihan

pembelajaran. Kurikulum terbaru bernama Kurikulum Prototipe, yang diatur dalam Keputusan Mendikbud Ristek Nomor 162/M/2021 tentang Sekolah Penggerak. Kurikulum Prototipe sebagai sebuah opsi, Sekolah boleh menerapkannya ataupun tidak. Bagi Sekolah yang tidak memakai kurikulum ini, maka dapat memilih dua opsi lainnya, yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat, sebab mulai tahun 2022 hingga 2024 nantinya hanya ada tiga opsi kurikulum yang diberlakukan (Margaretha P.N & Konten, 2021). Kurikulum Prototipe dinilai dapat menata ulang kurikulum dengan memberdayakan teknologi informasi seiring dengan pertumbuhan karakter peserta didik. Pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi misalnya membuat produk karya teknologi dengan membuat animasi, hal ini selaras dengan karakteristik Kurikulum Prototipe yaitu pembelajaran berdasarkan projek (AdisyaYusup, 2021).

Berdasarkan hasil temuan dan analisis dari konsep kurikulum paradigma baru peneliti menemukan bahwa kurikulum prototipe atau disebut kurikulum paradigma baru menjadi salah satu rancangan kurikulum yang sedang dilaksanakan sedikit demi sedikit oleh Kemendikbud-Ristek. Faktanya sampai Februari 2022 ini pelatihan guru penggerak sudah mencapai angkatan ke-6. Sebagaimana kita ketahui bahwa program guru penggerak dan sekolah penggerak menjadi salah satu langkah dalam mencapai kurikulum prototipe atau kurikulum paradigma baru. Mendikbud Nadiem Makarim juga menjelaskan bahwa untuk mendorong transformasi pendidikan Indonesia program guru penggerak ini menjadi layak diterapkan

untuk mendukung agar siswa memiliki kemampuan secara holistik berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dan dapat menumbuhkan agen perubahan bagi kultur atau ekosistem pendidikan dengan harapan dapat berdampak pada guru lain (Kholisdinuka, 2020).

Di bawah ini adalah beberapa poin tentang kurikulum prototype, diantaranya:

A. Mengetahui Kurikulum Prototipe sebagai Kurikulum Berbasis Projek

Kurikulum Prototipe; Kurikulum adalah komponen yang penting dalam pelaksanaan program pembelajaran dan aktifitas peserta didik di dalam lingkup sekolah. Penetapan kurikulum dalam satuan pendidikan hendaknya selalu menyesuaikan pada tujuan dasar pendidikan yakni untuk mencerdaskan bangsa. Oleh sebab itu, dalam menerapkan suatu kurikulum ke dalam pendidikan diperlukan perhitungan yang hati-hati dan perencanaan yang optimal.

Di Indonesia sendiri, penetapan kurikulum dalam sistem pendidikan nasional memiliki perjalanan panjang. Kurikulum pendidikan di Indonesia sangat sering mengalami perubahan dan penyesuaian dari waktu ke waktu. Dimulai dari kurikulum 1964, kemudian kurikulum 1975, lalu kurikulum 1994, kemudian muncul kurikulum 2004 yang juga dikenal sebagai kurikulum berbasis kompetensi (KBK), sempat pula ada kurikulum KTSP 2006, dan kemudian hadir kurikulum 2013 dan kurikulum darurat. Di samping itu, dalam perubahan yang terbaru dikenal adanya **Kurikulum Prototipe**. Kurikulum tersebut

sebetulnya telah ada sejak tahun 2021 silam, namun di tahun 2022 - 2024 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) lebih mengkampanyekan Kurikulum Prototipe untuk dapat diaplikasikan pada berbagai satuan pendidikan di Indonesia. Untuk mengetahui lebih lanjut apa yang dimaksud dengan Kurikulum Prototipe dan seperti apa konsep pelaksanaannya, Anda dapat langsung menyimak poin-poin di bawah ini dengan seksama.

B. Apa yang Dimaksud dengan Kurikulum Prototipe?

Disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan, dan atau perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus. Sementara menurut wikipedia.org, kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut serta kebutuhan lapangan kerja.

Prototipe atau prototype atau dalam wikipedia disebut juga dengan purwarupa atau arketipe adalah rupa yang pertama atau rupa awal atau standar ukuran dari sebuah entitas (satuan yang berwujud). Dalam bidang desain, sebuah prototipe dibuat sebelum dikembangkan atau justru

dibuat khusus untuk pengembangan sebelum dibuat dalam skala sebenarnya atau sebelum diproduksi secara massal.

Pada akhir semester gasal atau awal semester genap tahun 2022 ini, para pelaksana pendidikan, pengelola sekolah dan terlebih khususnya para guru dihebohkan dengan akan diterapkannya kurikulum baru, yaitu kurikulum prototipe. Walaupun menurut Dr. Supangat dalam bukunya yang berjudul Kurikulum 2022, Mengenal Kurikulum Prototipe Bagi Sekolah dan Guru (2021), kurikulum prototipe ini sudah disiapkan beberapa tahun lalu untuk diimplementasikan pada Program Sekolah Penggerak. Aturan mengenai kurikulum prototipe ini tertuang di dalam Keputusan Mendikbudristek Nomor 162/M/2021 tentang Sekolah Penggerak.

Kurikulum 2013 (K-2013/ Kurlilas) adalah kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini. Namun dengan adanya pandemi Covid-19, pemerintah menerapkan kebijakan fleksibilitas bagi sekolah untuk memilih kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa. Satuan pendidikan dapat menerapkan kurikulum nasional K13, kurikulum darurat dan atau melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri. Satuan pendidikan juga dapat melakukan pengurangan Kompetensi Dasar untuk setiap mata pelajaran sehingga guru dan siswa dapat lebih fokus pada kompetensi esensial untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya.

Kembali pada kurikulum prototipe, dikatakan kurikulum ini merupakan kelanjutan dari kebijakan pembelajaran sebagai respon dari pandemi Covid-19. Kurikulum prototipe merupakan kurikulum berbasis

kompetensi untuk mendukung pemulihan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) untuk mendukung pengembangan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Penerapan kurikulum prototipe ini nantinya akan dilaksanakan di jenjang pendidikan TK, SD, SMP dan SMA/SMK.

Di jenjang TK, penerapan kurikulum prototipe lebih terfokus pada aktivitas bermain siswa sebagai proses pembelajaran yang utama. Pembentukan karakter untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila melalui literasi buku-buku yang digemari siswa, yang semula pada kurikulum 13 pembelajaran siswa berbasis tema. Di jenjang SD, adanya penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) untuk memahami lingkungan sekitar, yang semula terpisah di kurikulum 2013. Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran pilihan bagi siswa dengan bertumpu pada pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) untuk meningkatkan Profil Pelajar Pancasila. Di jenjang SMP, kurikulum prototipe mewajibkan mata pelajaran informatika, dimana mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran pilihan di kurikulum 2013. Mata pelajaran informatika menjadi mata pelajaran wajib untuk menyesuaikan kemajuan teknologi digital yang diselaraskan dengan Profil Pelajar Pancasila. Sementara di jenjang SMA adanya penghilangan penjurusan IPA, IPS, Bahasa, dan sebagai gantinya siswa kelas X akan mengikuti mata pelajaran yang sama dengan SMP, sementara kelas XI dan XII bisa memilih kombinasi mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan cita-citanya.

Pada dasarnya kurikulum prototipe merupakan paradigma baru kurikulum di Indonesia yang selaras dengan program merdeka belajar. Kurikulum ini memusatkan pembelajaran pada siswa atau peserta didik, di mana diberlakukan secara terbatas dan bertahap melalui program sekolah penggerak yang saat ini sedang dijalankan oleh pemerintah. Walaupun sekarang, kurikulum prototipe masih sebuah opsi yang kembali bisa diambil oleh setiap satuan pendidikan, namun pada akhirnya nanti, kurikulum prototipe akan diterapkan pada setiap satuan pendidikan yang ada diseluruh Indonesia. Karenanya setiap satuan pendidikan hendaknya sudah harus mulai mempersiapkan penerapan kurikulum prototipe ini pada satuan pendidikan masing-masing.

Dalam rangka mensukseskan penerapan kurikulum prototipe, satuan pendidikan harus mempersiapkan beberapa tahapan yang diantaranya adalah (1) Pendaftaran dan pendataan. Hal ini dilakukan karena penerapan kurikulum prototipe ini merupakan OPSI, sejalan dengan program sekolah penggerak yang sedang berjalan. (2) Bagaimana sekolah mampu membuat Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) dengan mengacu pada Profil Pelajar Pancasila, kerangka kurikulum sekolah harus bisa mengembangkan 8 Standar Nasional Pendidikan (NSP) untuk dapat meningkatkan kinerja siswa dengan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) yang dapat disesuaikan dengan visi misi dari setiap satuan pendidikan. (3) Kesiapan guru dalam proses pembelajaran yang lebih inovatif untuk pengembangan karakter siswa yang berpijak pada Profil Pelajar Pancasila dengan

pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning). Profil Pelajar Pancasila sendiri adalah siswa yang setidaknya mempunyai 6 karakter utama, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis dan juga kreatif.

Jadi bisa dikatakan dampak positif dari penerapan kurikulum prototipe ini adalah pembelajaran yang tidak hanya bertumpu pada target materi, namun pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) dengan menitik beratkan pada materi yang lebih esensial. Pembelajaran menjadi lebih baik dengan meningkatnya karakter siswa. Potensi siswa bisa lebih tergali dengan berbagai kesempatan belajar yang menyenangkan, dengan berjuta harapan learning loss dapat dicegah sebagai dampak pandemi Covid-19 yang berkelanjutan. Akhirnya, untuk para guru di seluruh Indonesia, selamat menyongsong paradigma baru kurikulum prototipe untuk kemajuan pendidikan di Indonesia dengan Merdeka Belajar

Kurikulum Prototipe adalah satu dari tiga kurikulum yang diluncurkan oleh Kemendikbudristek dalam agenda kurikulum paradigm baru. Dua kurikulum lainnya adalah kurikulum 2013 dan kurikulum darurat. Kurikulum darurat adalah bentuk yang lebih sederhana dari kurikulum 2013. Penerapan kurikulum darurat ini sebagai salah satu respons dari adanya pandemi Covid-19 yang mulai hadir di tahun 2020. Beberapa sekolah telah menggunakan kurikulum darurat sejak tahun 2020 silam.

Merujuk pada Supriyatno, selaku Pelaksana Tugas Kepala Pusat Perbukuan Kemendikbudristek, hingga saat

ini Kurikulum Prototipe sudah diterapkan di sekitar 2.500 satuan pendidikan yang tergabung dalam program Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan pada tahun 2021. Kurikulum Prototipe ini bukan saja merupakan kurikulum yang baru dalam sistem pendidikan nasional. Namun lebih dari pada itu, Kurikulum Prototipe ini memiliki basis berupa kompetensi yang berorientasi pada pemulihan pembelajaran. Basis kompetensi dalam Kurikulum Prototipe adalah dengan pembelajaran di kelas dan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) yang disesuaikan dengan karakter Pancasila. Pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Prototipe adalah salah satu karakteristik yang paling kuat. Proyek dalam Kurikulum Prototipe dimaksudkan agar dapat mendukung pengembangan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Dalam Kurikulum Prototipe, sekolah diberikan keleluasaan dan kemerdekaan untuk memberikan proyek-proyek pembelajaran yang relevan dan dekat dengan lingkungan sekolah.

Dapat disimpulkan dari pendapat diatas bahwa melalui pembelajaran berbasis proyek, para peserta didik juga akan lebih mendapat kesempatan yang luas untuk mendapatkan pengalaman belajar yang esensial (*experiential learning*). Hal ini sangat penting dalam menanamkan jiwa pantang menyerah dan menumbuhkan rasa ingin tahu yang kuat dalam tiap-tiap peserta didik.

C. Bagaimana Karakteristik *Project Based Learning* dalam Kurikulum Prototipe?

Anda pasti bertanya-tanya, sebenarnya bagaimana pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Prototipe ini dapat dijalankan dan memberikan hasil capaian akademik yang optimal. Maka dalam pelaksanaan *project based learning* tersebut, kemendikbudristek telah memiliki rancangan khusus sebagai landasan untuk pelaksanaan Kurikulum Prototipe. Hal tersebut tertuang dalam karakteristik *project based learning* yang memuat konsep umum, tema, dan prinsip kunci. Hal inilah yang kemudian akan menjadi ciri khas atau pembeda yang nyata dari Kurikulum Prototipe dengan jenis kurikulum lainnya yang pernah diterapkan di Indonesia.

Untuk konsep umum/karakteristik umum dari *project based learning* Kurikulum Prototipe adalah sebagai berikut:

1. Dimulai dari Pertanyaan

Karakteristik umum pertama dalam Kurikulum Prototipe adalah kegiatan pembelajaran yang dimulai dengan pertanyaan. Dari pertanyaan itulah kemudian proyek akan dikembangkan. Pertanyaan yang dipilih harus berupa masalah terbuka yang dapat diteliti dan diselesaikan dengan suatu jalan keluar atau solusi.

2. Refleksi Pembelajaran

Hal berikutnya yang ada dalam Kurikulum Prototipe adalah refleksi kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkala. Refleksi pembelajaran ini dianggap penting untuk dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menyerap materi pembelajaran dan bagaimana

kondisi perkembangan karakter siswa selama mengikuti pembelajaran.

3. **Problem Solving**

Dalam Kurikulum Prototipe, kemampuan *problem solving* sangat diprioritaskan. Dalam proses pembelajaran guru biasanya akan mengajukan suatu pertanyaan permasalahan atau tantangan yang *real* (berkaitan dengan kenyataan) kepada para peserta didik. Kemudian, siswa dapat dilatih untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan mencari jalan keluar yang paling rasional.
<https://wartaguru.id/unduh-sertifikat-dan-fasilitas-diklat-40jp-karya-inovatif-guru/>

4. **Critical Thinking**

Kemampuan untuk berpikir kritis juga menjadi hal yang penting dalam Kurikulum Prototipe. Pembelajaran akan berfokus pada aktifitas komunikasi, kolaborasi, serta pengembangan kreativitas untuk menjunjung *critical thinking* para peserta didik baik itu secara individu maupun secara berkelompok.

5. **Review Pembelajaran**

Review pembelajaran menjadi hal yang harus dilakukan dalam pembelajaran berbasis proyek di Kurikulum Prototipe. Dengan adanya review terhadap proyek yang dijalankan, siswa dalam melihat kembali bagaimana hasil pembelajaran mereka dan mengambil poin penting terkait hal-hal apa saja yang baik untuk dilanjutkan dan hal apa yang sebaiknya diimprovisasi.

6. Evaluasi secara Kontinyu

Berkaitan dengan poin sebelumnya, evaluasi menjadi hal yang tidak dapat terlepas dalam proses pembelajaran di Kurikulum Prototipe. Proses evaluasi pembelajaran ini akan bersifat kontinyu dan berkelanjutan.

7. Penilaian Bersifat Kualitatif

Dalam Kurikulum Prototipe, kegiatan pembelajaran yang berbasis proyek akan dinilai dengan penilaian yang bersifat kualitatif. Jenis penilaian ini dianggap cocok dengan pembelajaran yang mana siswa melakukan presentasi masalah, observasi, penimbangan metode, serta pemecahan masalah dengan solusi.

Di samping itu, guru juga hendaknya selalu memberikan apresiasi dan toleransi terhadap berbagai macam kekurangan siswa dengan tetap mendorong peserta didik pada perubahan yang bersifat positif.

Project based learning di Kurikulum Prototipe ini terdapat berbagai tema yang dianjurkan untuk diambil. 7 tema *project based learning* tersebut meliputi; Bangunlah jiwa dan raganya; Berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI; Bhinneka Tunggal Ika; Gaya hidup berkelanjutan; Kearifan lokal; Kewirausahaan; dan Suara demokrasi. Pelaksanaan *project based learning* juga hendaknya mengikuti prinsip kunci penguatan profil pelajar Pancasila yang meliputi prinsip holistik, kontekstual, berorientasi siswa (*student-oriented*), dan bersifat eksploratif. Dengan menerapkan **Kurikulum Prototipe** ini dalam setiap satuan pendidikan di Indonesia,

diharapkan Indonesia dapat lebih baik lagi dalam mencetak generasi muda yang unggul meskipun pernah diterjang pandemi Covid-19.

Hal tersebut yang menjadi tonggak pembeda di tahun 2022 ini. Tahun 2022 diharapkan seluruh satuan pendidikan yang tidak tergabung dalam Sekolah Penggerak juga dapat mengambil opsi untuk menerapkan Kurikulum Prototipe di sekolahnya. Walaupun demikian, implementasi Kurikulum Prototipe akan tetap bersifat sukarela. Barulah pada tahun 2024, Kemendikbudristek akan secara masif menentukan kurikulum mana yang akan ditetapkan sebagai kurikulum nasional.

D. Manfaat prototype

Melalui Kemendikbudristek pada tahun 2022 akan diberikan keluasaan secara bebas untuk semua sekolah untuk menentukan pilihan dari salah satu kurikulum pendidikan. Kurikulum Pendidikan nasional sedikitnya ada 3 tentang Kurikulum yaitu Kurikulum tahun 2013 kemudian Kurikulum darurat dan yang terakhir Kurikulum Prototipe. Mengenai Kurikulum dari ketiganya ini adalah Kurikulum Prototipe yang paling berpengaruh di tiap sekolah. Pasalnya, Kurikulum ini bisa untuk transformasi belajar.

Menurut Anindito bahwa "Kurikulum prototipe hanya akan diterapkan di satuan pendidikan yang berminat untuk menggunakannya sebagai alat untuk melakukan transformasi pembelajaran". Kurikulum Prototipe dapat bermanfaat sebagai alternatif disaat kondisi pandemi Covid-19 untuk tiap sekolah yang mengambilnya.

Sedangkan Kurikulum ini sama dengan Kurikulum nasional. Jadi disamping bermanfaat karena kondisi pandemi juga agar dapat mendorong upaya pemulihan dari proses belajar mengajar akibat adanya Covid-19.

Supriyanto sebagai Pelaksana Tugas Kepala Pusat Kementerian Pendidikan Budaya Riset dan Teknologi menyatakan tentang salah satunya adanya penambahan ini guna memulihkan proses belajar mengajar sepanjang 2022-2024. Kemudian manfaat Kurikulum Prototipe yang lain adalah guna pencapaian sebuah otoritas. Sejalan dengan perkembangannya Kurikulum Prototipe ini sedang dalam tahap penyusunan oleh Kemendikbudristek untuk mengoptimalkan strukturnya hingga tercapainya sebuah asesmen.

Supriyanto menambahkan jika hal ini pihak guru dan sekolah mempunyai waktu leluasa sebab target utamanya adalah pembelajaran yang dalam.

Dapat disimpulkan bahwa prototype memiliki manfaat yang sangat besar bagi perkembangan pembelajaran di tingkat TK sampai dengan SMA. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh berbagai ahli dibidang pendidikan.

E. Tiga Karakteristik Utama Dalam Kurikulum Prototype

1. Pengembangan kemampuan non-teknis (soft skills)

Keterampilan non-teknis adalah perkembangan kemampuan dengan EQ dan berkaitan dengan kemampuan bersosialisasi para siswa. Pada kurikulum prototipe, tidak hanya diajarkan pada

keterampilan yang berkaitan dengan bidang yang ditekuni siswa saja, tetapi bisa lintas minat. Contoh: Guru diminta untuk memberikan sejumlah tugas atau proyek kepada para murid yang sifatnya bisa lintas mata pelajaran, bahkan lintas peminatan.

Pada kurikulum prototipe, siswa Sekolah Dasar (SD) paling tidak dapat melakukan dua kali penilaian proyek dalam satu tahun pelajaran. Sedangkan siswa SMP, SMA/SMK setidaknya dapat melaksanakan tiga kali penilaian proyek. Namun demikian, sekolah tetap diberikan keleluasaan untuk pengembangan program kerja tambahan.

2. Berfokus pada materi esensial

Dengan pembelajaran yang difokuskan pada materi-materi esensial, maka ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar, seperti literasi dan numerasi. Dengan begitu, para siswa atau murid tidak tertinggal dalam kemampuan dasar tersebut. Selain itu, tidak ada lagi jurusan ilmu sosial (IPS), alam (IPA), dan bahasa di jenjang pendidikan SMA. Siswa juga bebas dalam memilih mata pelajaran sesuai dengan yang diminatinya. Hal ini didasarkan pada kurikulum prototipe yang mengedepankan pengembangan karakter dan kompetensi esensial siswa.

Berbeda dengan kurikulum 2013 yang mengenal istilah KI dan KD, pada kurikulum prototipe

terdapat istilah Capaian Pembelajaran (CP). CP merupakan satu kesatuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berkelanjutan, sehingga membangun kompetensi yang utuh.

3. Memberikan fleksibilitas bagi guru

Guru, dalam hal ini, dapat mengajar suatu hal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh si murid. Fleksibilitas bagi guru, dimaksudkan untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan murid dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan local. Selain itu, perencanaan kurikulum bagi sekolah pun dapat diatur dengan cara yang lebih fleksibel. Dalam kurikulum prototipe, lanjut Anindito, tujuan belajar ditetapkan per fase, yakni dua hingga tiga tahun, untuk memberi fleksibilitas bagi guru dan sekolah.

F. Keunggulan Prototipe

Kemendikbudristek melakukan beberapa terobosan dengan menghadirkan inovasi pembelajaran walaupun pandemi Covid-19 melanda Tanah Air. Antara lain dengan menyederhanakan Kurikulum 2013 menjadi kurikulum darurat. Dampak positif penerapan kurikulum darurat menjadi dasar dibukanya opsi bagi kurikulum prototype yang bersifat sukarela bagi satuan pendidikan. Maka dari itu, sekolah diminta memahami secara mendalam konsep kurikulum ini terlebih dahulu. Dengan semakin meningkatnya layanan pembelajaran di sekolah maka anak

akan tumbuh dan berkembang sesuai potensi dan hilangnya pembelajaran (learning loss) pun bisa diatasi.

Keuntungan dari kurikulum prototype yaitu guru tidak dikejar-kejar target materi pembelajaran yang padat, guru lebih fokus pada materi esensial yang berorientasi pada kebutuhan dan penguatan karakter siswa, metode pembelajarannya lebih bervariasi, situasi belajar lebih menyenangkan bagi guru dan siswa, serta guru diberi kesempatan untuk mengeksplor potensi siswa lewat berbagai inovasi pembelajaran. Sedangkan, Kurikulum prototipe berbasis kompetensi statusnya semacam model. Model untuk pilihan di mana guru dan murid tidak merasa terlalu terbebani. Penyempurnaan dari kurikulum darurat, di kurikulum prototipe ini (strukturnya) lebih ditata dan disederhanakan.

Menurut Zulfikri Saat penerapan kurikulum darurat, terjadi mitigasi 73% dari learning loss. Dan ini dilanjutkan dengan kurikulum prototype, pemulihan pembelajaran yang menjadi dasar untuk pengembangan kurikulum prototipe. Selama dua tahun, yaitu tahun 2022 sampai dengan 2024 sekolah dapat menerapkan kurikulum prototipe ini. Untuk kemudian akan kita evaluasi kembali.

Kurikulum Prototipe Semangat Baru Menumbuhkan Kecakapan Psikomotorik

Pendidikan memang menjadi sektor penting dalam mendesain dan membentuk sumber daya manusia yang kompetitif sesuai dengan tantangan zaman yang ada. Ruh daripada pendidikan ialah kurikulum. Kurikulum sebagai jantung yang menjadi alat “penghidup” jalannya pendidikan itu sendiri. Artinya, kurikulum menjadi bagian krusial dari pendidikan, maju tidaknya pendidikan sangat ditentukan oleh model dan sistem kurikulumnya yang diimbangi dengan implementasi yang maksimal.

Kurikulum diterapkan atau diberlakukan sesuai dengan konteks zamannya, karena zaman senantiasa dinamis, maka kurikulum dalam “performanya” juga harus dinamis dan adaptif. Karena ia sebagai pengarah dari pendidikan tersebut, sehingga pendidikan bisa berjalan sesuai dan searah dengan kriteria zaman itu sendiri. Tak terkecuali adanya rencana “pergantian” kurikulum dari 2013 ke model kurikulum 2021/2022 yang “masyhur” dinamai *kurikulum merdeka* yang sebelumnya “gencar” dinamai *kurikulum prototipe*.

Kurikulum merdeka yang di“gaungkan” Menteri Pendidikan Nadiem Makarim menjadi “gebrakan” yang dahsyat di lingkup pendidikan Indonesia, gebrakan ini

menjadi sebuah keharusan yang memang harus segera dirubah atau beralih untuk menyesuaikan karakter zaman yang berubah-ubah, tujuan mulianya ialah agar anak Indonesia tidak ketinggalan zaman, tidak tergeser atau tergeser oleh perkembangan zaman yang begitu cepat.

Hal ini perlu didukung satu sisi sebagai upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan dan juga luaran pendidikan itu sendiri. Karena pendidikan sebagai lembaga yang mendesain dan membentuk peserta didik menjadi generasi penerus yang “kompeten”, luaran yang kompeten akan bisa bersaing secara maksimal dengan generasi lain secara universal. Kompetensi yang ada akan membentuk pribadi yang bisa diandalkan untuk berkontribusi lebih nyata.

Salah satu kompetensi yang harus ditekankan dalam konteks menuju generasi yang produktif dan kreatif ialah kompetensi psikomotorik. Dalam kurikulum yang baru ini aspek tersebut ditekankan lebih dalam lagi, hal ini sebagai bentuk mengkontekstualisasikan peserta didik dengan tantangan zaman yang ada. Generasi yang tidak hanya menguasai berbagai konsep dan hafal berbagai rumus materi pelajaran, bukan saja yang sopan santun dan beretika, namun mereka yang bisa menghasilkan produk, kreativitas, seni, dan karya lainnya yang bisa dikompetisikan dan dirasakan langsung oleh masyarakat.

Aspek psikomotorik memang perlu ditekankan sebagaimana tantangan zaman yang serba digital dan tuntutan zaman yang menjadikan manusia harus lebih kreatif, inovatif dan berdaya saing lagi agar tidak “tertelan”; terhempas oleh zaman. Intelektual dan

kepribadian dirasa tidak cukup sebagai bekal hidup dan bersaing di zaman digital saat ini, perlu pengembangan dan penyeimbangan aspek lainnya, daya kritis dan jujur tidak bisa menjawab persoalan yang ada, harus diimbangi dengan daya kreativitas, inovasi yang mengarah kepada produktivitas dan karya yang bisa dihadirkan guna untuk dimanfaatkan oleh masyarakat secara umum.

Tantangan zaman digital yang semakin deras ini mendorong terwujudkan kehidupan yang lebih kreatif dengan mendayagunakan berbagai potensi, dan kompetensi. Pendidikan era sekarang tidak “boleh” hanya menularkan ilmu ke peserta didik, atau hanya mendesain mereka dengan angka-angka yang indah, tapi lebih meluangkan waktu belajar kepada aspek praktik. Bagaimana mereka bisa mempraktikkan konsep materi yang mereka pahami, bagaimana mereka bisa mengeluarkan berbagai daya imajinasinya baik berupa seni, atau kreativitas lainnya, di mana hal ini didukung maksimal oleh kegiatan ekstrakurikuler. Tidak ada salahnya anak IPA ahli memasak, anak IPS ahli mesin dan anak Bahasa ahli menjahit serta anak Agama ahli eksperimen. Aspek psikomotorik hemat penulis lebih dikuasai oleh anak-anak SMK, sedangkan anak-anak SMA, MA tidak begitu. Oleh sebab itu, desain kurikulum merdeka ini atau prototipe ingin mendesain anak-anak “SMA-MA” lebih kreatif lagi meskipun itu di luar keahliannya (bidangnya), hal ini merupakan fenomena baru di mana orang yang kreatif inovatif bukan di dasarkan pada bidangnya, tapi hobi atau gaya baru. Artinya, pemerintah tidak ingin anak-anak hanya fokus pada

keahliannya, ada keahlian lain yang harus dipompa untuk ditunjukkan guna membangun daya produktivitas, karena hal inilah yang menjadi jalan alternatif untuk menciptakan sumber daya manusia yang kompetitif dan produktif.

Kecakapan psikomotorik menjadi daya tarik untuk mendesain peserta didik lebih kreatif dan inovatif sehingga memudahkan mereka untuk “berbuat”; berkarya; berkreasi sebagaimana capaian “C-6” yakni mampu mengkreasikan. Era digital menjadi “tren” bahwa karya dan kreasi menjadi “pemenang”, siapa yang bisa seperti itu maka ia berhasil eksis di era tersebut, dan sebaliknya, inilah mengapa kurikulum terbaru lebih menekankan hal demikian, tanpa melupakan atau mengesampingkan aspek; kecakapan lainnya (kognitif dan afektif).

Hal ini dikuatkan oleh siaran pers kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi sebagai berikut:

“Mulai tahun 2022 hingga 2024, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) memberikan tiga opsi kurikulum yang dapat diterapkan satuan pendidikan dalam pembelajaran, yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum prototipe. Kurikulum darurat merupakan penyederhanaan dari kurikulum 2013 yang mulai diterapkan pada tahun 2020 saat pandemi Covid-19. Kurikulum prototipe merupakan kurikulum berbasis kompetensi untuk mendukung pemulihan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*).

Pelaksana Tugas Kepala Pusat Perbukuan Kemendikbudristek, Supriyatno, mengatakan saat ini kurikulum prototipe sudah diterapkan di 2.500 satuan

pendidikan yang tergabung dalam program Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan pada tahun 2021. Namun mulai tahun 2022, satuan pendidikan yang tidak termasuk sekolah penggerak pun diberikan opsi untuk dapat menerapkan kurikulum prototipe.

“Tidak ada seleksi sekolah mana yang akan menggunakan Kurikulum Prototipe, namun yang kami lakukan hanya pendaftaran dan pendataan. Sekolah-sekolah dapat menggunakan kurikulum prototipe secara sukarela tanpa seleksi. Baru nanti tahun 2024 Kemendikbudristek akan menetapkan kebijakan mengenai kurikulum mana yang akan dijadikan kurikulum nasional untuk pemulihan pembelajaran,” ujar Supriyatno dalam kegiatan Sosialisasi Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran di Kantor Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Bengkulu, Senin (17/1/2022).

Supriyatno mengatakan, salah satu karakteristik kurikulum prototipe adalah menerapkan pembelajaran berbasis proyek untuk mendukung pengembangan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila. Dalam kurikulum prototipe, sekolah diberikan keleluasaan dan kemerdekaan untuk memberikan proyek-proyek pembelajaran yang relevan dan dekat dengan lingkungan sekolah.

Pembelajaran berbasis proyek dianggap penting untuk pengembangan karakter siswa karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman (*experiential learning*). “Mereka mengalami sendiri bagaimana bertoleransi, bekerja sama, saling menjaga, dan lain-lain, juga mengintegrasikan kompetensi esensial dari berbagai disiplin ilmu,” kata Supriyatno.

Penerapan kurikulum prototipe untuk pemulihan pembelajaran mendapat dukungan positif dari

anggota Komisi X DPR RI, Dewi Coryati. Dalam kesempatan yang sama, Dewi menuturkan, peserta didik maupun pendidik harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan mengejar ketertinggalan dalam pembelajaran. "Seperti kata Charles Darwin, bukan yang terkuat yang menang, bukan yang terbesar yang bertahan, tetapi yang mampu beradaptasilah yang akan mampu bertahan. Kita di Bengkulu butuh adaptasi dengan waktu lebih panjang agar dapat menyerap kebijakan ini lebih baik. Jadi apa yang terbaik untuk Bengkulu nanti dapat ditambahkan dalam implementasi kurikulum prototipe," ujarnya.

Terkait dengan pembelajaran berbasis proyek, Dewi berharap kurikulum prototipe dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Bengkulu yang kehidupannya agraris. Dewi mengatakan, salah satu produk agraria Bengkulu yang terkenal adalah kopi. "Kita punya universitas namanya Pat Petulai. Titik beratnya di sains perkopian. Ini yang perlu didukung. Sehingga kalau kurikulumnya disederhanakan kemudian lebih mendalam pada satu bidang, maka harus memperhatikan kebutuhan lokal dan melihat pasar ke depan, apa yang dibutuhkan," ujarnya.

Dewi berharap, keleluasaan yang diberikan kepada pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum prototipe dapat dimanfaatkan dengan baik sehingga mewujudkan pembelajaran yang fokus pada kebutuhan masing-masing daerah serta memperhatikan kearifan lokal. "Sehingga anak-anak kita kalau nantinya akan melanjutkan kuliah dan kurikulumnya sudah disederhanakan, dia akan menjadi expert. Jadi dari kecil sudah fokus, lalu mengambil mata pelajaran yang relevan," katanya.

Penerapan Kurikulum Prototipe tidak hanya dilakukan oleh Kemendikbudristek, melainkan membutuhkan dukungan berbagai pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Selain Kemendikbudristek dan Komisi X DPR RI, peran pemerintah daerah juga sangat penting untuk melakukan pendampingan dalam mendukung pemulihan pembelajaran.

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu, Eri Yulian Hidayat, mengatakan perlu adanya percepatan untuk memulihkan proses pembelajaran. Karena itu ia sangat mengapresiasi upaya Kemendikbudristek dan Komisi X DPR RI yang melakukan kegiatan sosialisasi kurikulum untuk mendukung pemulihan pembelajaran.

Melalui kegiatan sosialisasi kurikulum, Eri berharap Kemendikbudristek dapat memberikan pencerahan dan pembinaan agar pemerintah pusat terus bersinergi dengan pemerintah daerah untuk pemulihan pembelajaran peserta didik. “Kita menyadari betapa tertinggalnya anak kita dalam menyerap pembelajaran karena pandemi. Ini merupakan cerminan awal upaya kita dalam rangka pemulihan pembelajaran di Provinsi Bengkulu. Kalau ini kita lakukan secara bersama, saya percaya pemulihan pembelajaran di Provinsi Bengkulu akan lebih baik dan lebih maju ke depannya,” tegasnya.

Implementasi kurikulum prototipe di daerah juga akan didampingi oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP), salah satu unit pelaksana teknis Kemendikbudristek yang ada di setiap provinsi. Kepala LPMP Bengkulu, Djohan Achmadi, mengatakan kurikulum prototipe bertujuan untuk mengejar ketertinggalan peserta didik akibat learning loss. LPMP Bengkulu siap mendukung implementasi

kurikulum prototipe. “Kami siap menyosialisasikan, melakukan pendampingan, dan pemantauan penerapan kurikulum prototipe di Bengkulu. Tujuan kurikulum ini adalah mengejar ketertinggalan setelah learning loss. Mudah-mudahan ini jadi satu terobosan untuk melakukan lompatan,” ujar Djohan.

Kegiatan sosialisasi kurikulum di Provinsi Bengkulu dihadiri lebih dari 100 peserta dengan menerapkan protokol kesehatan yang baik. Para peserta merupakan pejabat di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu dan Kota Bengkulu, kepala sekolah, guru, pengawas sekolah, dan perwakilan organisasi profesi guru, seperti PGRI dan IGI yang datang dari berbagai daerah di Bengkulu. Tidak hanya dari Kota Bengkulu, sebagian besar peserta justru datang dari luar Bengkulu, seperti Kabupaten Mukomuko, Kabupaten Kaur, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Lebong, Kabupaten Bengkulu Selatan, dan Kabupaten Seluma.

Hal ini senada dengan penjelasan Atiek Rachmawati, ia memaparkan bahwa Kurikulum prototipe merupakan kurikulum berbasis kompetensi untuk mendukung pemulihan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) untuk mendukung pengembangan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Penerapan kurikulum prototipe ini nantinya akan dilaksanakan di jenjang pendidikan TK, SD, SMP dan SMA/SMK.

Di jenjang TK, penerapan kurikulum prototipe lebih terfokus pada aktivitas bermain siswa sebagai proses pembelajaran yang utama. Pembentukan karakter untuk

memperkuat Profil Pelajar Pancasila melalui literasi buku-buku yang digemari siswa, yang semula pada kurikulum 13 pembelajaran siswa berbasis tema. Di jenjang SD, adanya penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) untuk memahami lingkungan sekitar, yang semula terpisah di kurikulum 2013. Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran pilihan bagi siswa dengan bertumpu pada pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) untuk meningkatkan Profil Pelajar Pancasila. Di jenjang SMP, kurikulum prototipe mewajibkan mata pelajaran informatika, dimana mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran pilihan di kurikulum 2013. Mata pelajaran informatika menjadi mata pelajaran wajib untuk menyesuaikan kemajuan teknologi digital yang diselaraskan dengan Profil Pelajar Pancasila. Sementara di jenjang SMA adanya penghilangan penjurusan IPA, IPS, Bahasa, dan sebagai gantinya siswa kelas X akan mengikuti mata pelajaran yang sama dengan SMP, sementara kelas XI dan XII bisa memilih kombinasi mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan cita-citanya.

Pada dasarnya kurikulum prototipe merupakan paradigma baru kurikulum di Indonesia yang selaras dengan program merdeka belajar. Kurikulum ini memusatkan pembelajaran pada siswa atau peserta didik, di mana diberlakukan secara terbatas dan bertahap melalui program sekolah penggerak yang saat ini sedang dijalankan oleh pemerintah. Walaupun sekarang, kurikulum prototipe masih sebuah opsi yang kembali bisa diambil oleh setiap satuan pendidikan, namun pada

akhirnya nanti, kurikulum prototipe akan diterapkan pada setiap satuan pendidikan yang ada diseluruh Indonesia. Karenanya setiap satuan pendidikan hendaknya sudah harus mulai mempersiapkan penerapan kurikulum prototipe ini pada satuan pendidikan masing-masing.

Dalam rangka mensukseskan penerapan kurikulum prototipe, satuan pendidikan harus mempersiapkan beberapa tahapan yang diantaranya adalah (1) Pendaftaran dan pendataan. Hal ini dilakukan karena penerapan kurikulum prototipe ini merupakan OPSI, sejalan dengan program sekolah penggerak yang sedang berjalan. (2) Bagaimana sekolah mampu membuat Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) dengan mengacu pada Profil Pelajar Pancasila, kerangka kurikulum sekolah harus bisa mengembangkan 8 Standar Nasional Pendidikan (NSP) untuk dapat meningkatkan kinerja siswa dengan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) yang dapat disesuaikan dengan visi misi dari setiap satuan pendidikan. (3) Kesiapan guru dalam proses pembelajaran yang lebih inovatif untuk pengembangan karakter siswa yang berpijak pada Profil Pelajar Pancasila dengan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Profil Pelajar Pancasila sendiri adalah siswa yang setidaknya mempunyai 6 karakter utama, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis dan juga kreatif.

Jadi bisa dikatakan dampak positif dari penerapan kurikulum prototipe ini adalah pembelajaran yang tidak hanya bertumpu pada target materi, namun pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dengan menitik

beratkan pada materi yang lebih esensial. Pembelajaran menjadi lebih baik dengan meningkatnya karakter siswa. Potensi siswa bisa lebih tergali dengan berbagai kesempatan belajar yang menyenangkan, dengan berjuta harapan *learning loss* dapat dicegah sebagai dampak pandemi Covid-19 yang berkelanjutan. Akhirnya, untuk para guru di seluruh Indonesia, selamat menyongsong paradigma baru kurikulum prototipe untuk kemajuan pendidikan di Indonesia dengan Merdeka Belajar.

Dilansir dari kemdikbud.go.id, Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek, Anindito Aditomo, yang dikutip oleh Tempo menambahkan bahwa dalam kurikulum prototipe, terdapat tiga karakteristik utama Berikut penjelasannya:

1. Pengembangan kemampuan non-teknis (soft skills). Keterampilan non-teknis adalah perkembangan kemampuan dengan EQ dan berkaitan dengan kemampuan bersosialisasi para siswa. Pada kurikulum prototipe, tidak hanya diajarkan pada keterampilan yang berkaitan dengan bidang yang ditekuni siswa saja, tetapi bisa lintas minat. Dalam hal ini, kata Pelaksana Tugas Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan, Zulfikri Anas, yang dikutip dari Koran Tempo Edisi 25 Desember 2021, bahwa guru diminta untuk memberikan sejumlah tugas atau proyek kepada para murid yang sifatnya bisa lintas mata pelajaran, bahkan lintas peminatan. Pada kurikulum prototipe, siswa Sekolah Dasar (SD) paling tidak dapat melakukan dua kali penilaian proyek dalam satu tahun pelajaran.

Sedangkan siswa SMP, SMA/SMK setidaknya dapat melaksanakan tiga kali penilaian proyek. Namun demikian, sekolah tetap diberikan keleluasaan untuk pengembangan program kerja tambahan.

2. Berfokus pada materi esensial. Dengan pembelajaran yang difokuskan pada materi-materi esensial, maka ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar, seperti literasi dan numerasi. Dengan begitu, para siswa atau murid tidak tertinggal dalam kemampuan dasar tersebut. Selain itu, sudah tidak ada lagi jurusan ilmu sosial (IPS), alam (IPA), dan bahasa di jenjang pendidikan SMA. Siswa juga bebas dalam memilih mata pelajaran sesuai dengan yang diminatinya. Hal ini didasarkan pada kurikulum prototipe yang mengedepankan pengembangan karakter dan kompetensi esensial siswa. Berbeda dengan kurikulum 2013 yang mengenal istilah KI dan KD, pada kurikulum prototipe terdapat istilah Capaian Pembelajaran (CP). CP merupakan satu kesatuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berkelanjutan, sehingga membangun kompetensi yang utuh.
3. Memberikan fleksibilitas bagi guru. Guru, dalam hal ini, dapat mengajar suatu hal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh si murid. "Fleksibilitas bagi guru, dimaksudkan untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan murid dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal," jelas Anindito. Selain itu, perencanaan kurikulum bagi sekolah pun dapat diatur dengan cara

yang lebih fleksibel. Dalam kurikulum prototipe, lanjut Anindito, tujuan belajar ditetapkan per fase, yakni dua hingga tiga tahun, untuk memberi fleksibilitas bagi guru dan sekolah. Hingga saat ini, ada 343 Taman Kanak-Kanak, 1.116 Sekolah Dasar, 547 Sekolah Menengah Pertama, 382 Sekolah Menengah Atas, dan 85 Sekolah Luar Biasa yang telah mengikuti proyek uji coba kurikulum prototipe. Ketika sudah diterapkan, nantinya kurikulum ini bakal dilakukan evaluasi kembali di tahun 2024.

Dengan demikian, kurikulum prototipe atau kurikulum merdeka menjadi kekuatan baru dan desain baru yang lebih kompleks dan produktif yang tidak hanya berbasis pengetahuan dan sikap, tapi kreativitas dan produktivitas yang nyata, sehingga diharapkan lulusan pendidikan Indonesia bisa menghasilkan sebuah karya yang bermanfaat bagi masyarakat, atau ide yang membangun dan akhirnya bisa digunakan untuk berbuat sesuatu baik di bidang ekonomi, sosial maupun lainnya.

Bab – IV

Kurikulum Prototipe Sebagai Jalan Alternatif Menuju Mutu Pendidikan Level Global

Di era globalisasi ini, sebagian kehidupan manusia dapat diramalkan arahnya, namun sebagian besar masih merupakan teka-teki. Perubahan besar yang berjalan cepat ini memaksa diri, bukan saja agar dapat tetap bertahan, tetapi juga untuk terus mengembangkan diri. Salah satu aspek pengembangan diri terkait dengan peningkatan kemampuan intelektual termasuk penguasaan, penerapan, dan pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi agar dapat menjadi manusia berkualitas yang mempunyai daya saing tinggi ditengah-tengah kehidupan global. Masyarakat yang diwujudkan dalam fenomena ini adalah masyarakat yang berpendidikan dan berpengetahuan, yaitu masyarakat yang berbasis pada informasi dan memiliki kemampuan untuk mengakses dan mengolah informasi tersebut secara kreatif (Drucker, 1989). Tentu saja penguasaan intelektual tersebut harus seimbang dengan peningkatan kemampuan etis, moral dan agama. Jika kita memperhatikan indikator Human Development Index

(HDI), Indonesia masih sangat memprihatinkan, pada tahun 2002 nilainya 0,684 berada pada rangking 110. Bahkan, menurut Menurut “*The 2006 Global Economic Forum of Global Competiveness Index (GCI)*” yang direlease World Economic Forum (WEF), daya saing global Indonesia kini berada pada posisi yang terpuruk

Berkaitan dengan sumber daya manusia, kualitas Pendidikan memegang peranan yang sangat penting karena Pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan sumber daya manusia itu sendiri. Menurut Suyanto dan Abbas (2001), pendidikan merupakan instrumen yang amat penting bagi setiap bangsa untuk meningkatkan daya saingnya dalam percaturan politik, ekonomi, hukum, budaya dan pertahanan pada tata kehidupan masyarakat dunia global. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan. Dengan begitu, mutu dalam Pendidikan dapat diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari *output* Pendidikan yang dihasilkan oleh suatu jenjang, jenis, atau Lembaga Pendidikan dalam upayanya memenuhi harapan dan keinginan masyarakat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan, dan atau perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus. Sementara, menurut menurut *wikipedia.org*, kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi

rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Pendidikan sebagai wadah atau disebut juga sebagai Lembaga yang menam pung, di mana dalam sebuah Lembaga tersebut terdapat sebuah rancangan yang terencana dan terarah yang biasa disebut kurikulum. Ciri spesifik dari masyarakat yang berpendidikan dan berpengetahuan adalah bertumpu pada pembelajaran secara mandiri dan berkelanjutan serta memiliki kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama secara lintas budaya dalam dunia yang tak terbatas.

Mulai tahun 2022 hingga 2024, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) memberikan tiga opsi kurikulum yang dapat diterapkan satuan pendidikan dalam pembelajaran, yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum prototipe. Kurikulum darurat merupakan penyederhanaan dari kurikulum 2013 yang mulai diterapkan pada tahun 2020 saat pandemi Covid-19.

Pemberlakuan kurikulum baru, yaitu kurikulum prototipe ini sempat menghebohkan para pelaksana Pendidikan, pengelola sekolah dan terlebih khususnya para guru. Walaupun menurut Dr. Supangat dalam bukunya yang berjudul *Kurikulum 2022, Mengenal Kurikulum Prototipe Bagi Sekolah dan Guru (2021)*, kurikulum prototipe ini sudah disiapkan beberapa tahun lalu untuk diimplementasikan pada Program Sekolah Penggerak. Aturan mengenai kurikulum prototipe ini tertuang di dalam Keputusan Mendikbudristek Nomor 162/M/2021 tentang Sekolah Penggerak. Kurikulum prototipe

merupakan kelanjutan pembelajaran sebagai respon dari pandemic Covid-19 yang memuat kurikulum berbasis kompetensi dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) untuk mendukung pengembangan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Penerapan kurikulum prototipe dilaksanakan di jenjang Pendidikan TK, SD, SMP dan SMA/SMK. Dalam kurikulum prototipe, sekolah diberikan keleluasaan dan kemerdekaan untuk memberikan proyek-proyek pembelajaran yang relevan dan dekat dengan lingkungan sekolah. Pembelajaran berbasis proyek dianggap penting untuk pengembangan karakter siswa karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman (*experiential learning*).

Kurikulum Prototipe memiliki tiga karakteristik utama. Antara lain, **Pengembangan Karakter** Kurikulum 2022, pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan *soft skills* serta karakter (iman, taqwa, dan akhlak mulia, gotong royong, kebinekaan global, kemandirian, nalar kritis, kreativitas). Kurikulum prototipe menggunakan 20%-30% jam pembelajaran digunakan untuk pengembangan karakter profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek. Melalui pembelajaran berbasis proyek dapat mengembangkan karakter karena memberikan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman, mengintegrasikan kompetensi esensial yang dipelajari peserta didik dari berbagai disiplin ilmu dan struktur belajarnya yang fleksibel.

Pengembangan Kemampuan Non-Teknis (*Soft Skills*), keterampilan non-teknis adalah perkembangan

kemampuan dengan *Emotional Intelligence* dan berkaitan dengan kemampuan bersosialisasi pada siswa. Dalam kurikulum ini, tidak hanya diajarkan pada keterampilan yang berkaitan dengan bidang yang ditekuni siswa saja, tetapi juga lintas minat **Fokus pada Materi Esensial**, Fokus pada materi esensial (literasi dan numerasi) dengan tujuan cukupnya waktu untuk belajar yang mendalam pada kompetensi dasar yaitu Literasi dan Numerasi. Pengalaman belajar yang mendalam dapat implementasikan dengan metode pembelajaran diskusi, kerja kelompok, pembelajaran berbasis problem dan proyek. Metode pembelajaran ini memerlukan waktu yang panjang, jika materi pelajaran terlalu padat maka guru akan lebih memilih metode ceramah satu arah dengan tujuan menuntaskan materi. Kurikulum prototipe berfokus pada materi esensial pada setiap mata pelajaran untuk memberikan ruang dan waktu bagi pengembangan kompetensi mendasar seperti literasi dan numerasi dengan mendalam. Dengan pembelajaran yang difokuskan pada materi-materi esensial, maka ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar, seperti literasi dan numerasi. Dengan begitu, para siswa atau murid tidak tertinggal dalam kemampuan dasar tersebut. **Fleksibilitas Perencanaan Kurikulum Sekolah** melakukan pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa serta penyesuaian dengan konteks dan muatan Lokal. Kurikulum prototipe menetapkan tujuan pembelajaran per fase (2-3 tahun) untuk memberikan fleksibilitas bagi guru dan sekolah, serta jam pembelajaran pertahun agar sekolah

dapat berinovasi dalam menyusun kurikulum dan pembelajaran.

Kurikulum Prototipe sebagai jalan alternatif menuju mutu pendidikan level global menjawab tantangan bagi dunia Pendidikan Indonesia untuk menghadapi pasar global. Kebijakan pendidikan nasional harus dapat meningkatkan mutu pendidikan, baik akademik maupun non-akademik, dan memperbaiki manajemen pendidikan agar lebih produktif dan efisien. Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa dampak positif dari penerapan kurikulum prototipe ini adalah pembelajaran yang tidak hanya bertumpu pada target materi, namun pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dengan menitik beratkan pada materi yang lebih esensial. Pembelajaran menjadi lebih baik dengan meningkatnya karakter siswa. Potensi siswa bisa lebih tergali dengan berbagai kesempatan belajar yang menyenangkan.

Kurikulum Prototipe : Konsep, Paradigma, Dan Artinya Dalam Perbaikan Pendidikan Nasional

Kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani *curir* = pelari dan *curere* = lintasan lari atau lintasan pacu. Jadi menurut asal katanya kurikulum adalah lintasan lari atau lintasan pacu tempat berlarnya para peserta dalam lomba berlari. Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh medali/penghargaan. Pada zaman Romawi kuno kurilulum kata yang digunakan untuk lintasan pacu kereta. "Julius Caesar" sebagai kaisar Romawi pada saat itu, tidak akan menyangka jika istilah kurikulum akan berkembang menjadi istilah rumit dan khas yang ada dalam bidang pendidikan seperti dewasa ini. Simaklah Video berikut:

Beberapa pengertian kurikulum menurut para ahli, sebagai berikut :

1. Harold B. Albery (1965) memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (all of the activities that are provided for the students by the school).

Kurikulum tidak dibatasi pada kegiatan di dalam kelas saja, tetapi mencakup juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa di luar kelas.

2. Saylor, Alexander, dan Lewis (1974) yang menganggap kurikulum sebagai segala upaya yang dilakukan sekolah untuk memstimuli siswa agar belajar, baik dalam ruangan kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah.
3. Henry C. Morris (1940), "...the content of instruction without reference to instructional ways or means"
4. Peter F. Oliva (1997:12), "...curriculum it self is a construct or concept, a verbalization of an extremely complex idea or set of ideas".
5. Hilda Taba (1962), ".....A curriculum is a plan for learning; therefore, what is known about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of curriculum"

A. Apa itu Kurikulum Prototype?

Mengutip laman ditpsd.kemdikbud.go.id, Kurikulum Prototype adalah kurikulum berbasis kompetensi untuk mendukung pemulihan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning). Adapun Kurikulum Prototype ini bertujuan untuk memberi ruang yang lebih luas untuk pengembangan karakter dan kompetensi dasar anak didik, seperti literasi dan numerasi (kemdikbud.go.id).

Kurikulum Prototype memiliki 3 karakteristik, yakni:

1. Pengembangan karakter atau kemampuan non-teknis (soft skills)

Ini adalah aspek soft skills, termasuk berkaitan dengan kemampuan bersosialisasi siswa (akhlak mulia, kebhinekaan, nalar kritis, dll). Jadi, pada Kurikulum Prototype, anak didik tak sekadar difokuskan pada keterampilan di bidang yang ditekuni. Lebih dari itu, guru bisa memberikan berbagai tugas yang bisa membuat siswa bisa belajar lintas minat atau lintas mata pelajaran.

2. Fokus pada materi esensial

Karakteristik fokus pada materi esensial berarti bagaimana membuat pembelajaran menjadi lebih fokus dan mendalam. Jadi, prinsipnya adalah penyederhanaan materi esensial yang diterapkan di setiap mata pelajaran. Misalnya, mapel Bahasa Indonesia di kurikulum K13 punya 52 kompetensi dasar, maka di Kurikulum Prototype disederhanakan menjadi 22 kompetensi dasar. Diharapkan, akan ada cukup waktu untuk pembelajaran yang benar-benar mendalam bagi kompetensi dasar, terutama literasi dan numerasi. Diharapkan, akan ada cukup waktu untuk pembelajaran yang benar-benar mendalam bagi kompetensi dasar, terutama literasi dan numerasi.

3. Fleksibilitas bagi guru

Karakter fleksibilitas bagi guru di sini bermakna bagaimana guru mampu mengajar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak didik. Selain itu, bagaimana menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan muatan lokal. Fleksibilitas ini diharapkan membuat guru dan sekolah menjadi lebih inovatif dalam proses pembelajaran.

Pada dasarnya kurikulum prototipe merupakan paradigma baru kurikulum di Indonesia yang selaras dengan program merdeka belajar. Kurikulum ini memusatkan pembelajaran pada siswa atau peserta didik, di mana diberlakukan secara terbatas dan bertahap melalui program sekolah penggerak yang saat ini sedang dijalankan oleh pemerintah. Walaupun sekarang, kurikulum prototipe masih sebuah opsi yang kembali bisa diambil oleh setiap satuan pendidikan, namun pada akhirnya nanti, kurikulum prototipe akan diterapkan pada setiap satuan pendidikan yang ada diseluruh Indonesia. Karenanya setiap satuan pendidikan hendaknya sudah harus mulai mempersiapkan penerapan kurikulum prototipe ini pada satuan pendidikan masing-masing.

Di jenjang TK, penerapan kurikulum prototipe lebih terfokus pada aktivitas bermain siswa sebagai proses pembelajaran yang utama. Pembentukan karakter untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila melalui literasi buku-buku yang digemari siswa, yang semula pada kurikulum 13 pembelajaran siswa berbasis tema. Di jenjang SD, adanya penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) untuk memahami lingkungan sekitar, yang semula terpisah di kurikulum 2013. Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran pilihan bagi siswa dengan bertumpu pada pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) untuk meningkatkan Profil Pelajar Pancasila. Di jenjang SMP, kurikulum prototipe mewajibkan mata pelajaran informatika, dimana mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran pilihan di kurikulum 2013. Mata pelajaran

informatika menjadi mata pelajaran wajib untuk menyesuaikan kemajuan teknologi digital yang diselaraskan dengan Profil Pelajar Pancasila. Sementara di jenjang SMA adanya penghilangan penjurusan IPA, IPS, Bahasa, dan sebagai gantinya siswa kelas X akan mengikuti mata pelajaran yang sama dengan SMP, sementara kelas XI dan XII bisa memilih kombinasi mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan cita-citanya.

Pada tahun 2022 ini kurikulum prototipe menjadi perbincangan hangat dalam dunia pendidikan. Kurikulum prototipe adalah kurikulum pilihan (opsi) yang dapat diadaptasi dalam satuan pendidikan mulai tahun ajaran (TA) 2022/2023. Kehadiran kurikulum prototipe pada dasarnya adalah untuk melanjutkan arah pengembangan kurikulum sebelumnya (kurtilas).

Kalau kita perhatikan dari kebijakan yang akan di ambil oleh para pemangku kebijakan, nantinya sebelum kurikulum nasional dievaluasi tahun 2024, satuan pendidikan akan diberikan beberapa pilihan kurikulum untuk diterapkan di sekolahnya masing-masing.

Harus diketahui Kurikulum prototipe ini boleh dikatakan sebagai Kurikulum Paradigma Baru yang akan diberlakukan secara terbatas dan bertahap melalui program sekolah penggerak yang beberapa tahun ini sedang dijalankan. Pada akhirnya nanti kurikulum prototipe akan diterapkan pada setiap satuan pendidikan yang ada di seluruh Indonesia.

Kelebihan kurikulum prototipe adalah ia memperkuat prinsip-prinsip dasar yang sudah menjadi bagian dari kurikulum sebelumnya, terutama pada pengembangan

kompetensi dan karakter siswa, serta fleksibilitas yang mendorong inovasi di tingkat satuan pendidikan.

Aplikasi Kurikulum Prototipe Sebagai alternatif untuk memulihkan pembelajaran selama 2022-2024, hal ini dapat dilakukan secara bertahap tergantung pada kapasitas dan tujuan sekolah.

- Langkah 1 Kompleksitas sederhana, dilakukan dengan mengikuti contoh yang diberikan
- Langkah 2 Kompleksitas Dasar, dilakukan dengan menyesuaikan contoh yang diberikan
- Tahap 3 Kompleksitas sedang, yaitu keterlibatan perkembangan dengan sekolah dan anggota masyarakat tergantung pada situasi sekolah.
- Tahap 4 Sangat kompleks, yaitu berkembang dengan melibatkan warga sekolah, tergantung situasi sekolah.

Ada 6 hal baru yang perlu kita ketahui dalam kurikulum prototipe, yaitu

1. Kerangka Kurikulum, Profil Pelajar Pancasila (PPP) merupakan acuan untuk mengembangkan standar isi, standar proses dan standar evaluasi atau struktur kurikulum, nilai (CP), prinsip pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Secara umum, struktur kurikulum prototipe yang baru mencakup interaksi tatap muka dengan guru dan kegiatan proyek. Selain itu, setiap sekolah diberikan kesempatan untuk mengembangkan program kerja tambahan yang akan meningkatkan kinerja siswa dan program tersebut dapat menyesuaikan dengan visi, misi dan sumber daya di sekolah.

2. Hal yang menakjubkan dari kurikulum paradigma baru adalah bahwa pada tahun 2013 kita menyadari kata KTSP KI dan KD: kualifikasi yang harus dicapai siswa setelah proses pembelajaran, dan kemudian dalam paradigma baru kata baru, rangkaian hasil belajar, keterampilan dan sikap Ini adalah proses berkelanjutan yang dibangun di atas kompetensi. Oleh karena itu, setiap pelajaran yang dievaluasi oleh guru harus menunjukkan nilai rata-rata tertentu.
3. Pelaksanaan proses pembelajaran yang selama ini hanya dilakukan di tingkat sekolah dasar, dibiarkan berlangsung di tingkat lain dalam kurikulum baru. Oleh karena itu, pada jenjang SD, kelas IV, V, dan VI sebaiknya tidak menggunakan pendekatan pembelajaran tematik, atau dengan kata lain sekolah dapat menyelenggarakan pembelajaran berbasis mata pelajaran.
4. Dari segi jumlah jam, kurikulum pawai baru tidak merinci jumlah jam per minggu seperti yang diterapkan dalam KTSP 2013, tetapi jumlah jam per tahun diatur dalam kurikulum pawai baru. Oleh karena itu, setiap sekolah harus nyaman dalam mengelola pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Suatu mata pelajaran tidak boleh diajarkan pada semester biasa tetapi dapat diajarkan pada semester tersebut atau sebaliknya, misalnya kelas IPA di kelas VIII hanya diajarkan pada semester tersendiri. Hal ini tidak menjadi masalah kecuali jika diselesaikan selama tahun ajaran dan dapat disetujui.

5. Sekolah diberi kebebasan untuk menerapkan model pembelajaran kolaboratif antar topik dan membawanya lintas topik, seperti penilaian berbasis proyek atau proyek secara ringkas. Di bawah kurikulum prototipe yang baru, siswa sekolah dasar akan dapat melakukan setidaknya dua penilaian proyek dalam satu tahun ajaran. Sementara itu, siswa SMP, SMA/SMK dapat melakukan minimal tiga penilaian proyek dalam satu tahun ajaran. Hal ini untuk memperkuat profil pelajar pancasila.
6. Untuk mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada KTSP 2013, maka dalam Kurikulum Surga yang baru, mata pelajaran ini akan kembali dengan nama baru yaitu Informatika, dan akan dimulai pada tingkat SMP. Bagi sekolah yang tidak memiliki guru informatika, tidak perlu khawatir untuk menerapkan mata pelajaran ini karena mata pelajaran ini tidak boleh diajarkan oleh guru dengan latar belakang informasi tetapi secara umum dapat diajarkan oleh guru. Hal ini karena pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi telah mengembangkan buku teks informasi yang akan memudahkan guru dan siswa untuk menggunakan dan memahaminya.

Dengan demikian, perubahan kurikulum nasional baru akan terjadi pada 2024. Ketika itu, kurikulum prototipe sudah melalui perbaikan selama 3 tahun di beragam sekolah/madrasah. Selain itu, pada tahun 2024 akan ada cukup banyak sekolah/madrasah yang sudah mempelajari kurikulum prototipe dan bisa menjadi mitra belajar bagi

sekolah/madrasah lain. Pendekatan bertahap memberi waktu bagi guru, kepala sekolah, dan dinas pendidikan untuk belajar.

Proses belajar para aktor kunci ini penting karena menjadi fondasi transformasi pendidikan. Ingat, tujuan perubahan kurikulum adalah untuk mengatasi krisis belajar. Kita ingin menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang aman, inklusif, dan menyenangkan. Ini tak bisa dicapai dengan perubahan kurikulum saja. Cita-cita ini mensyaratkan perubahan yang sistemik.

Karena itulah kami juga mereformasi sistem evaluasi pendidikan (Asesmen Nasional menjadi elemen kunci di sini). Juga menata sistem rekrutmen dan pelatihan guru; menyelaraskan pendidikan vokasi dengan dunia kerja; mendampingi dinas-dinas pendidikan; dan melakukan penguatan anggaran dan kelembagaan.

Sekali lagi, perubahan sistemik ini takkan terjadi dalam sekejap. Harapannya, tahapan perubahan kurikulum akan memberi waktu yang memadai untuk menyiapkan fondasinya.

Tahun 2022 merupakan tahun yang luar biasa bagi dunia pendidikan. Kurikulum baru yang dikenal dengan istilah kurikulum prototipe akan mulai berjalan pada tahun ini. Kurikulum prototipe digadang-gadang akan lebih memudahkan pendidik seantero negeri dalam menerapkan pembelajaran yang lebih efektif. Hal tersebut disebabkan strategi pengembangan kurikulum prototipe lebih mengarah pada proses integrasi guru, orangtua, dan dinas pendidikan serta berbagai pihak terkait lainnya. Satuan pendidikan dalam kurikulum ini akan diberikan

kesempatan lebih luas lagi mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristiknya. Tentu dalam perjalanannya, penerapan kurikulum prototipe ini akan dilakukan secara bertahap. Oleh sebab itu, ekosistem pendidikan harus sudah mulai berbenah agar penerapan kurikulum ini dapat berlangsung dengan baik.

Kurikulum Prototipe merupakan kurikulum Opsi yang dapat diterapkan oleh satuan pendidikan mulai tahun ajaran 2022/2023. Kurikulum ini, berfokus pada materi esensial di setiap mapelnya. Memberikan banyak ruang dan waktu secara opsional yang bisa dikembangkan oleh setiap sekolah. Bahkan suatu hal yang menjadi kelebihan dalam kurikulum ini, pendidik/guru secara teknis diberikan hak otoritas untuk memodifikasi perangkat pembelajarannya sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan. Dan tidak hanya itu, kurikulum ini, lebih sedikit memuat materi, juga dilengkapi dengan perangkat yang memudahkan guru melakukan diferensial dalam pembelajaran.

Salah satu contoh misalnya kesiapan dalam penyediaan alat asesmen diagnostik untuk literasi membaca dan matematika, juga pembekalan terhadap guru dengan kesiapan modul-modul pembelajaran yang dapat diadopsi atau adaptasi sesuai dengan konteks. Tentunya hal ini, akan menjadi perhatian khusus oleh Pemerintah dalam hal ini Kemendikbud Riset untuk memfasilitasinya, dan penuh dengan pertimbangan, karena kesenjangan kemampuan sekolah dan tendik di semua wilayah di Indonesia harus menjadi prioritas utama,

sehingga pelayanan terhadap mutu pendidikan pun dapat memberikan pelayanan yang terbaik pula.

Terobosan yang dilakukan oleh pemerintah dengan penerapan kurikulum Prototipe ini, Pemerintah telah melakukan suatu terobosan dengan menghadirkan inovasi pembelajaran meskipun di masa Pandemi Covid-19 yang sedang melanda tanah air, dengan hadirnya kurikulum ini, tentu dapat menyederhanakan kurikulum 2013 menjadi kurikulum darurat. Dampak positif tentu menjadi dasar dibukanya opsi bagi kurikulum prototipe ini, bersifat sukarela bagi satuan pendidikan. Perlunya kurikulum ini, tentu akan semakin meningkatnya layanan pembelajaran di sekolah yang menginginkan anak-anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan hilangnya pembelajaran (learning loss) dapat teratasi. Dan dengan menggunakan kurikulum yang disederhanakan ini, akan membantu kegiatan pembelajaran dengan penerapan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) secara terbatas tersebut.

Kelebihan lain pun dengan penerapan kurikulum prototipe ini, guru tidak akan dikejar-kejar target materi pembelajaran yang padat, mereka akan lebih fokus pada materi esensial yang berorientasi pada kebutuhan dan penguatan karakter siswa, metode pembelajarannya pun lebih bervariasi, situasi belajar lebih menyenangkan bagi guru dan siswa, serta guru, diberi kesempatan untuk mengeksplor potensi siswa melalui berbagai inovasi pembelajaran.

Menurut BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan, pengertian kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang mengacu pada

pendekatan bakat dan minat. Di sini, para pelajar (baik siswa maupun mahasiswa) dapat memilih pelajaran apa saja yang ingin dipelajari sesuai dengan bakat dan minatnya.

Kurikulum atau program Merdeka Belajar ini diluncurkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim sebagai bentuk dari tindak evaluasi perbaikan Kurikulum 2013. Sebelumnya, kurikulum ini juga disebut sebagai Kurikulum Prototipe yang merupakan salah satu bagian dari upaya pemerintah untuk mencetak generasi penerus yang lebih kompeten dalam berbagai bidang.

Kurikulum Prototipe adalah bentuk sederhana dari Kurikulum 2013 dengan sistem pembelajaran berbasis pada proyek tertentu (*Project Based Learning*). Dimulai sejak tahun 2020 pada masa pandemi COVID-19, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar atau Kurikulum Prototipe ini telah diujicobakan pada setidaknya 2500 sekolah penggerak dan juga SMK Pusat Keunggulan yang ada di Indonesia.

Hasilnya, sekolah-sekolah yang telah menerapkan kurikulum ini terbukti empat sampai lima bulan lebih maju dibanding sekolah lain yang masih menggunakan kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum 2013. Dengan begitu, pemerintah pun berupaya mengembangkan kurikulum ini secara lebih lanjut demi penyesuaian strategi belajar di masa pandemi COVID-19. Peluncuran kurikulum merdeka juga diiringin dengan peluncuran Mengajar sebagai *Platform* Merdeka Mengajar merupakan *platform* edukasi yang dapat menjadi teman

penggerak untuk guru dan kepala sekolah yang mesti diunduh terlebih dahulu melalui gawai Android. *Platform* ini menjadi langkah lanjutan dari upaya transformasi pendidikan berbasis digital di Indonesia, serta disediakan untuk menjadi teman penggerak bagi guru dalam mengajar, belajar, dan berkarya.

Dalam setiap penerapan kebijakan, tentu ada kelebihan dan kekurangan yang senantiasa mengiringi. Demikian halnya dengan penerapan Kurikulum Merdeka pada berbagai tingkat satuan pendidikan. Kelebihan yang paling mencolok dari penerapan kurikulum ini adalah adanya proyek tertentu yang harus dilakukan oleh para peserta didik sehingga dapat membuat mereka menjadi lebih aktif dalam upaya mengeksplorasi diri. Selain itu, kurikulum ini juga lebih interaktif dan relevan mengikuti perkembangan zaman.

Meski begitu, penerapan Kurikulum Merdeka tak lepas dari berbagai kekurangan. Misalnya, persiapan penggunaan kurikulum ini dinilai masih belum matang. Hal ini terlihat dari masih kurangnya kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) untuk melaksanakan kurikulum ini. Demikian ulasan mengenai Kurikulum Merdeka Belajar. Mudah-mudahan dapat memberikan khazanah pengetahuan baru bagi Anda semuanya sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari demi dapat mendukung lancarnya penerapan kurikulum pembelajaran di negeri ini.

Kurikulum Prototipe Antara Solusi Dan Problem Baru Sistem Pendidikan

A. Pendahuluan

Kurikulum Prototipe atau Kurikulum Merdeka Belajar telah resmi diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia pada Februari Tahun 2022. Kurikulum Prototipe merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2013 dimana selain kompetensi, juga sangat menekankan aspek karakter bangsa yaitu sesuai nilai-nilai Pancasila dan keterampilan peserta didik dalam menghadapi tantangan global. Penerapan kurikulum prototipe telah disesuaikan Peraturan Pemerintah RI No. 4 Tahun 2022 mengenai Standar Nasional Pendidikan dan berlandaskan uji coba pada kurang lebih 2.500 sekolah penggerak di Indonesia. Hasil uji coba tersebut berdampak positif pada bidang literasi dan numerasi.

Kurikulum Prototipe bersifat “merdeka” sesuai dengan pemikiran Bapak Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan menuju visi pendidikan Indonesia Tahun 2045. Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara yaitu sebagai pendorong yang bersifat merdeka dimana peserta didik akan mampu

belajar secara mandiri mencapai suatu perubahan dan bermanfaat bagi lingkungannya. Hal tersebut searah dengan pemikiran John Dewey dalam aliran filsafat progresivisme. Pendidikan progresivisme mengutamakan kemajuan dimana pelaku pendidikan mampu menerapkan kecerdasan dan pengetahuan yang dimiliki dalam mengembangkan diri serta berinteraksi dengan lingkungannya. Sehingga kurikulum prototipe atau merdeka belajar diharapkan menjadi suatu terobosan baru dunia pendidikan yang “merdeka” namun terarah dalam pencapaian tujuan pendidikan Bangsa Indonesia. Kurikulum prototipe telah resmi diluncurkan namun hingga kini penerapannya dikembalikan pada setiap satuan pendidikan disesuaikan dengan peserta didik dan kebutuhan sekolah.

B. Kebijakan awal kemendikbudristek

Kebijakan awal yang dikeluarkan kemendikbudristek pada Tahun 2020 mengawali perubahan menuju kurikulum prototipe atau merdeka belajar terdiri dari:

Pertama, ujian sekolah berstandar nasional (USBN). USBN diganti dengan ujian (asesmen) yang diselenggarakan oleh sekolah. Kelebihan dari kebijakan tersebut yaitu sekolah secara merdeka membuat penilaian hasil belajar peserta didik secara holistik, tidak hanya dengan pilihan ganda melainkan berupa karya tulis, portofolio, tugas, dll. Hal tersebut merupakan suatu peningkatan dalam penialain proses belajar. Peserta didik mampu mengaplikasikan kompetensinya dalam kerja nyata tidak hanya penyelesaian soal-soal pertanyaan di kertas

semata. Namun perlu adanya standar atau tolak ukur yang ditentukan oleh pemerintah pusat atau dinas pendidikan setempat, karena diawatirkan kualitas tes dapat menimbulkan masalah baru.

Kedua, ujian nasional (UN). Ujian UN telah diganti dengan asesmen kompetensi minimum (AKM) dan survei karakter. Kebijakan ini menuai pro dan kontra, sambil dilakukannya uji coba hingga Tahun 2024 mendatang. Asesmen Nasional kini telah dilaksanakan melalui teknologi digital sehingga datanya dapat diakses melalui platform rapor pendidikan. Evaluasi satuan pendidikan kini dapat dilakukan melalui platform rapor pendidikan sehingga mempermudah dan mempercepat evaluasi pendidikan baik bagi satuan pendidikan maupun dinas pendidikan. Namun penyederhanaan ujian nasional melalui asesmen ini dinilai kurang komprehensif karena dianggap mempermudah ujian melalui kriteria kompetensi minimum dan survei karakter.

Ketiga, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Merdeka mengajar merupakan kelebihan dari kurikulum prototipe selain merdeka belajar. Penerapan kebijakan ini sangat memerdekakan para pendidik dari beban-beban mengajar selama ini baik tuntutan administrasi maupun tuntutan pembelajaran dan hasil belajar. Penyederhanaan administrasi dapat dikatakan membawa angin segar bagi para pendidik lebih fokus pada pembelajaran ketimbang mengurus administrasi. Contohnya yaitu penyederhanaan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai surat edaran No. 14 Tahun 2019. Kebijakan ini diharapkan membantu para pendidik meluangkan banyak waktu

menyiapkan pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didik. Kebijakan tersebut juga memiliki kelemahan bagi pendidik yang kurang mempersiapkan pembelajaran dan pendidik yang selama ini terpaku pada RPP akan kesulitan fokus mengajar dengan penyederhanaan RPP. Dampak lain yang dapat terjadi yaitu proses pembelajaran dapat berjalan kurang efektif karena kurang fokus pada metode dan media pembelajaran.

Keempat, peraturan penerimaan peserta didik baru (PPDB) zonasi. Kelebihan yang diperoleh yaitu daerah memiliki kewenangan menentukan proporsi/jumlah dan wilayah zonasinya. Namun dampak buruknya yaitu peserta didik menjadi kurang leluasa memilih sekolah negeri yang berkualitas.

C. Karakteristik kurikulum prototipe

Karakteristik utama kurikulum prototipe yaitu: Pertama, pembelajaran berbasis proyek. Peningkatan karakter peserta didik berdasarkan profil pelajar pancasila diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek. Kurikulum ini memberikan kebebasan bagi guru dalam menciptakan proyek-proyek yang disesuaikan dengan kearifan lokal, lingkungan sekolah dan berdasarkan profil pelajar pancasila. Hal tersebut diyakini memberikan kesempatan nyata dan pengalaman bagi peserta didik dalam mengembangkan *soft skill* dan kerakter profil pelajar pancasila. Selain peserta didik, pendidik juga diberi ruang untuk meningkatkan kreatifitas menciptakan pembelajaran konstruktivis melalui proyek. Pembelajaran berbasis proyek memiliki manfaat positif diantaranya peningkatan

kompetensi dalam pemecahan masalah, produk yang dihasilkan bersifat nyata, meningkatkan keterampilan dan kolaborasi antar sesama peserta didik dan pendidik. Pembelajaran berbasis proyek juga membantu peserta didik dalam mengintegrasikan materi esensial dari berbagai disiplin ilmu yang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum prototipe melanjutkan kurikulum 2013, dimana kurikulum 2013 fokus pada siswa dan kurikulum prototipe fokus pada proyek peserta didik atau apa yang dilakukan dan dihasilkan oleh peserta didik.

Kedua, fokus pada materi esensial. Hasil penelitian dari kurikulum sebelumnya, materi ajar terlalu padat ternyata tidak memberikan dampak positif bagi peserta didik. Materi ajar terlalu padat membuat guru kewalahan mengejar target pembelajaran, efeknya peserta didik kurang paham atau kurang mendalami materi ajar. Kurikulum prototipe menyederhanakan materi ajar dari kurikulum 2013 dengan tujuan memberikan waktu serta ruang bagi pendidik dan peserta didik lebih mendalami materi esensial. Selain itu memberikan ruang dan waktu bagi guru menggunakan *toolkit* pembelajaran lebih menarik sehingga tercipta interaksi aktif dari peserta didik yang diharapkan. Waktu yang cukup dapat dimanfaatkan pendidik menggunakan fasilitas pendukung secara kreatif dalam mengimplementasikan materi ajar. Salah satu penyederhanaan materi dapat ditunjukkan melalui kebijakan penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS pada jenjang SD. Kebijakan ini dapat menjadi solusi dalam pendalaman materi namun perlu diadakan pelatihan-pelatihan bagi pendidik yang lebih intens dalam

menggabungkan kedua mata pelajaran sehingga tidak membingungkan pendidik dan peserta didik dalam menyerap materi ajar. Penyederhanaan ke materi esensial diperlukan panduan khusus atau buku ajar secara nasional agar tidak terjadi perbedaan materi yang diterima peserta didik pada sekolah yang berbeda.

Ketiga, bersifat fleksibilitas. Kurikulum prototipe dirancang lebih fleksibel atau “merdeka” dimana satuan pendidikan tidak kaku dan terpaku dalam penerapannya. Kurikulum yang bersifat merdeka atau fleksibel juga pernah diterapkan pada Negara AS dimana tidak ada kurikulum resmi yang diatur secara nasional namun dibuat kurikulum tertentu untuk menjadi standar di sekolah-sekolah dan diberi kebebasan setiap *state* untuk menentukan kurikulumnya. Kurikulum bersifat fleksibel di Indonesia yang dimaksudkan yaitu pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, kondisi lingkungan sekolah dan muatan lokal. Satuan pendidikan secara merdeka dapat menerapkan kurikulum ini secara penuh, bertahap atau masih dapat menerapkan kurikulum sebelumnya disesuaikan dengan konteks peserta didik dalam kurung waktu 2 tahun (Tahun 2022-2024) berjalan. Tenggang waktu tersebut dapat berdampak positif atau sebaliknya bagi pendidikan Indonesia. Dampak positifnya yaitu pemerintah mendapatkan data lebih akurat terhadap penerapan kurikulum prototipe di Indonesia untuk kemajuan pendidikan selanjutnya. Sebaliknya, kebebasan yang diberikan dengan tenggang waktu cukup lama atau panjang di khawatirkan menciptakan ketidakseimbangan dalam sistem pendidikan di Indonesia mengingat

perbedaan kurikulum yang digunakan setiap satuan pendidikan. Tenggang waktu yang diberikan alangkah baiknya dilakukan selama 1 tahun ke depan, sekolah akan mampu beradaptasi dengan cepat sehingga ada pemerataan pendidikan di seluruh Indonesia.

Keempat, Literasi digital. Peserta didik dituntut mampu dalam bidang teknologi digital menghadapi persaingan memasuki era *society* 5.0. Pengembangan teknologi digital pun berlandaskan karakter profil pelajar pancasila, sehingga hadirnya kurikulum prototipe membantu pendidik dan peserta didik untuk semakin meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dalam penggunaan teknologi digital ke arah yang positif. Berita baik bidang teknologi dari penerapan kurikulum prototipe yaitu mewajibkan mata pelajaran informatika pada jenjang SMP dan SMA kelas X. Mata pelajaran informatika berkaitan dengan penerapan logika, internet, sistem informasi dan komunikasi, analisis data, pemrograman, dan lainnya. Kebijakan ini adalah pilihan tepat agar satuan pendidikan di Wilayah 3T (Tertinggal, Terpencil dan Terluar) wajib atau secara tak langsung “dipaksa” untuk menerapkan mata pelajaran informatika. Kebanyakan Wilayah 3T belum memiliki fasilitas jaringan internet, komputer atau laptop yang memadai, sehingga pemerintah diharapkan bekerjasama memfasilitasi satuan pendidikan untuk pengadaan fasilitas penunjang pembelajaran tersebut. Kolaborasi pemerintah pusat, daerah dan satuan pendidikan menjadi tugas penting dalam mewujudkan kelancaran penerapan kurikulum ini. Tantangan terbesar khususnya di Wilayah 3T diperlukan kerjasama dengan

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) RI dalam pengadaan dan pemeliharaan fasilitas jaringan internet sehingga tidak ada gangguan saat pembelajaran berlangsung dan ada pemerataan pendidikan di seluruh Indonesia.

D. Kebijakan kurikulum prototipe

Salah satu kerangka dasar dari kurikulum prototipe yang ditekankan adalah pengembangan profil pelajar pancasila. Pancasila berperan sebagai dasar pengembangan kurikulum guna menciptakan kompetensi dan kerakter bangsa yang kuat. Profil pelajar pancasila terdiri dari enam (6) dimensi kompetensi dengan ciri-ciri yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berbineka global, mandiri, bergotong-royong, kreatif dan bernalar kritis. Elemen untuk dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam dan akhlak bernegara. Elemen untuk dimensi berkebinekaan global yaitu mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antar budaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, dan berkeadilan sosial. Elemen untuk dimensi bergotong-royong yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Elemen untuk dimensi mandiri yaitu pemahaman diri dan situasi yang dihadapi dan regulasi diri. Elemen untuk dimensi bernalar kritis yaitu memperoleh serta memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, dan merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri. Elemen untuk dimensi kreatif yaitu menghasilkan

gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal dan memiliki keluwesan dalam berpikir mencari alternatif solusi permasalahan. Elemen-elemen dari setiap dimensi tersebut sangat menggambarkan harapan dan cita-cita pendidikan Indonesia berkarakter Pancasila.

Profil pelajar pancasila merupakan solusi cerdas dalam memaknai nilai-nilai pancasila melalui pendidikan Indonesia di tengah maraknya isu SARA dan peperangan antar negara. Hal tersebut terlihat pada struktur kurikulum prototipe, kegiatan pembelajaran utama dibagi menjadi dua bagian yaitu kegiatan intrakurikuler atau pembelajaran regular (pembelajaran sekitar 70-80%) dan kokurikuler atau kegiatan proyek profil pelajar pancasila (pembelajaran sekitar 20-30%). Pemberian ruang dan waktu dalam pembuatan proyek-proyek pembelajaran tidak hanya menciptakan karakter profil pelajar pancasila namun sekaligus meningkatkan kompetensi dan keterampilan peserta didik dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi di kehidupan sesuai tuntutan abad-21.

Kompetensi kurikulum sebelumnya menggunakan konsep Kompetensi Inti (KI) yang diatur per tahun dan diturunkan pada pencapaian Kompetensi Dasar (KD). KI-KD tersebut dianggap terlalu kaku dalam mengatur pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, kompetensi kurikulum prototipe dibuat lebih fleksibel berdasarkan capaian pembelajaran yang disusun per fase. Capaian pembelajaran merupakan capaian yang harus dipenuhi peserta didik dalam proses pembelajaran. Setiap fase telah diatur berdasarkan tahap perkembangan pada setiap mata

pelajaran, dimana satu fase dapat berjalan 1 tahun atau lebih. Capaian pembelajaran berdasarkan fase ini memiliki dampak positif bagi perkembangan pendidikan yaitu baik pendidik maupun peserta didik memiliki banyak waktu mendalami suatu konsep pembelajaran. Hal ini tersusun pada jam pembelajaran yang diatur per tahun dan alokasi waktu pembelajaran dapat diatur satuan pembelajaran secara fleksibel. Hal tersebut sangat membantu pendidik dalam menyelesaikan konsep pembelajaran tanpa dikejar-kejar waktu dan materi yang padat.

Kurikulum prototipe berkontribusi mengembangkan budaya Bangsa Indonesia melalui pelajaran muatan lokal. Pembelajaran muatan lokal secara merdeka dikembalikan pada pemerintah daerah dan/atau satuan pendidikan guna mengaturnya secara fleksibel disesuaikan karakteristik budaya lokal dan kebutuhan sekolah. Pelajaran muatan lokal diterapkan melalui beberapa metode yaitu diintegrasikan dalam mata pelajaran lain, diintegrasikan dalam proyek profil pelajar pancasila atau muatan lokal menjadi mata pelajaran sendiri. Pelajaran muatan lokal diharapkan peserta didik semakin terampil, mampu menerima perbedaan budaya mengingat bangsa Indonesia memiliki banyak ragam budaya dan semakin mencintai kebudayaan Indonesia dengan karakter Pancasila.

Sisi lain dari merdeka mengajar yaitu disediakannya fasilitas-fasilitas pendukung kurikulum prototipe oleh Kemendikbudristek seperti diluncurkannya platform merdeka mengajar, sekolah penggerak, bahan ajar, panduan-panduan. Platform merdeka mengajar merupakan solusi tepat bagi para pendidik untuk

sharing/berbagi tentang video-video pembelajaran, panduan-panduan pembelajaran di seluruh Indonesia. Para pendidik dapat terus belajar dan semakin termotivasi dalam proses pembelajaran. Penerapan aplikasi merdeka mengajar saat ini, hanya dapat diakses oleh para pendidik “beridentitas”. Hal ini sangat disayangkan, apabila aplikasi tersebut dapat diakses secara umum oleh masyarakat atau para calon pendidik tentu akan sangat membantu mempersiapkan diri menjadi seorang pendidik handal. Selain itu, perlu diadakan pelatihan-pelatihan di sekolah-sekolah terkhusus Wilayah 3T dalam penggunaan platform merdeka mengajar karena masih ada pendidik yang belum paham teknologi.

Selain fasilitas platform merdeka, merdeka belajar juga perlu memperhatikan kualitas pendidik. Pendidik berkualitas perlu lebih ditingkatkan dengan pelatihan-pelatihan khusus pengembangan kualifikasi dan kompetensi oleh LPKT setempat, perbanyak seminar nasional dengan mengundang para pakar pendidikan dan para pendidik berprestasi, memberikan kesempatan kepada para pendidik melakukan penelitian di kelas, dan dapat diadakan magang guru pada sekolah-sekolah yang lebih berkualitas. Selain itu ada banyak beasiswa LPDP bagi guru dalam pengembangan SDM yang tidak boleh disia-siakan. Pembinaan kurikulum sangat didukung oleh semua pihak sehingga sangat diperlukan partisipasi semua pihak terkait agar tujuan pendidikan di Indonesia dapat tercapai ke arah kemajuan bangsa.

Revitalisasi kurikulum diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Kurikulum

prototipe/merdeka belajar perlu dilaksanakan secara baik oleh semua pihak bidang pendidikan serta dukungan pemerintah dan masyarakat agar dapat berjalan sesuai harapan yang telah direncanakan. Kemendikbudristek di Tahun 2022 telah mengeluarkan banyak kebijakan-kebijakan terkait kemajuan mutu pendidikan, bila tidak direspon dengan baik oleh semua pihak malah akan menjadi masalah baru dalam bidang pendidikan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. *JPKD : Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022 Research & Learning in Primary Education*, 4, 35–40.
- Atiek Rachmawati, S.S. Alumnus Prodi Sastra Daerah FSSR UNS (Sekarang FIB) Tahun 1999/ Guru Bahasa Jawa SMA N 2 Grabag, Magelang.
<https://uns.ac.id/id/uns-opinion/menguak-paradigma-baru-kurikulum-prototipe-2022.html>
- Adisya Yusup, W. (2021). *Kurikulum Prototipe Diduga Sebagai Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Kompasiana.
- DHARMAWAN, D. (2019). *Peran Kepala Madrasah Sebagai Inovator Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MTS Pelita Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Drucker, Peter F. 1989. *The New Realities* New York: Harperd Row;
- Dela Khoirul Ainia, Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Berkarakter (Yogyakarta: Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 3 No. 3, 2020).
- Elfa Eriyani, dkk, Menggagas Revormasi Pendidikan Nasional Menuju Kemandirian dan Kemajuan

- Bertaraf Global (JawaTimur: Global Aksara Pers, 2022), hlm. 42.
- Faiz, A., & Faridah. (2022). Program Guru Penggerak sebagai Sumber Belajar. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 82-88.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>
- Faiz, A., & Purwati. (2021). Koherensi Program Pertukaran Pelajar Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan General Education. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(3), 649-655. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.378>
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68-77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Ir. Haryo Winarso, dkk, Sistem Pendidikan Dasar dan Menengah di 16 Negara, (Biro Perencana dan Kerjasama Luar Negeri Kemendikbud, 2014)
- Komunitas pemuda pelajar merdeka, Merdeka Belajar Episode 1-10 Kemendikbudristek (pemuda pelajar merdeka, 2021) hal. 1-9.
- Kemendikbud. (2021). *6 Ciri Pelajar Pancasila yang Cerdas dan Berkarakter*. Ditsmp.Kemdikbud.Go.Id.
- Kholisdinuka, A. (2020). "Lebih Dari Guru Biasa, Guru Penggerak Kemendikbud Bakal Punya Tugas Ini." DetikNews.

- Margaretha P.N, & Konten, Y. P. (2021). Scratch Sebagai Problem Solving Computational Thinking dalam Kurikulum Prototipe. *Jurnal In Create (Inovasi Dan Kreasi Dalam Teknologi Informasi) Program Studi Informatika – Univ. Nusa Nipa Maumere*, 8.
- Mayfile. (2021). *Karakteristik Utama Kurikulum Prototipe*. Mayfile File Khusus Pendidikan.
- M.S Abbas dan Suyanto. *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*.
- Nadiro, dkk, *Merdeka Belajar Dalam Mencapai Indonesia Maju 2045* (Jakarta Timur: UNJ Press, 2020), hlm. 6-7.
- Nino Indrianto, dkk, *Waktunya Merdeka Belajar* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), hlm. 5.
- Oey-Gardiner, M., Rahayu, S. I., Abdullah, M. A., Effendi, S., Darma, Y., Dartanto, T., Aruan, C. D., & SANDI, P. A. (2017). *Era Disrupsi: Peluang Dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*. https://www.ksi-indonesia.org/file_upload/Era-Disrupsi--Peluang-dan-Tantangan-Pendidikan-Ti-06Jul2017054316.pdf
- Paul Suparno, S.J., *Kajian Kurikulum Fisika SMA Menurut Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2017), hlm. 23.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Parhan, M, & Widya, A. (2019). Kontekstualisasi materi dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 7-18.

- Parhan, Muhamad, Fitriani, A., Pramesti, A. N., & Cahyati, C. (2020). Rekonstruksi Sistem Ranking Berdasarkan Teori Motivasi Maslow dan Al-Ghazali di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 4(2). Pendidikan, Fajar. (2021). *Apa itu Kurikulum Prototipe? Ini Penjelasan Lengkapnya*. Fajarpendidikan.Co.Id.
- Rakhmat Hidayat, dkk, *Dinamika perkembangan Kurikulum di Indonesia Rentjana Pembelajaran 1947 Hingga Kurikulum 2013* (Jakarta: Labsos, 2017), hal. 198.
- Sadewa, M. A. (2022). Meninjau Kurikulum Prototipe Melalui Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Prof M SANDI, P. A. (2017). *Era Disrupsi: Peluang Dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*. https://www.ksi-indonesia.org/file_upload/Era-Disrupsi--Peluang-dan-Tantangan-Pendidikan-Ti-06Jul2017054316.pdf
- Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. (2021). Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah Dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1-1.
- Silahunudin. (2014). Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Antara Harapan dan Kenyataan). *Jurnal Mudarrisuna*, Volume 4, Nomor 2(Juli Desember), 331-355. [Http://Dx.Doi.Org/10.22373/Jm.V4i2.293](http://Dx.Doi.Org/10.22373/Jm.V4i2.293).
- Siti Mustaghfiroh, Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey (Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, Vol. 3, No. 1, Maret 2020), ISSN 2654-6477.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.

- Suparmiyati, Eko. (2017). Laporan Akhir Kelompok Kerja Analisis Dan Evaluasi Hukum Mengenai Sistem Pendidikan Nasional. *Pusat Analisis Dan Evaluasi Hukum Nasional Badan Pembinaan Hukum Nasional Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia R.I*, 1(1), 1-324.https://www.bphn.go.id/data/documents/ae_si_sdiknas.pdf
- Sutrisno, Eri. (2021). *Mengenal dan Menjadi Sekolah Penggerak*. Indonesia.Go.Id.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Konsideran Menimbang., (2003).
- Usman, A. S. (2014). Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 15(1), 13-31.
- Yogi Anggraena, dkk, Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Edisi 1 (Badan Penelitian dan Pengembangan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020), hlm. 2-32.
- Yudiati. R. 2020. *Mastering 5 English skills*. Goresan Pena. Kuningan.
- Yusup, Adisya, W. (2021). *Kurikulum Prototipe Diduga Sebagai Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Kompasiana. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/kurikulum-prototipe-utamakan-pembelajaran-berbasis-proyek#>
<https://www.youtube.com/watch?v=T2-s6yY9yoI&t=3335s> (akses pada tanggal 30 Maret 2022, Pukul 20.40 WITA).

<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/perbandingan/?jenjang=5&kurikulum1=1&kurikulum2=4> (akses pada tanggal 30 Maret 2022, Pukul 20.42 WITA).

<https://wartaguru.id/mengenal-kurikulum-prototipe-sebagai-kurikulum-berbasis-projek/>

<https://www.fajarpendidikan.co.id/3-karakteristik-utama-dalam-kurikulum-prototipe-guru-perlu-tahu/>

<https://smpn8solo.sch.id/apa-itu-kurikulum-prototype/>

<https://naikpangkat.com/pembelajaran-berbasis-projek-dalam-kurikulum-prototipe/>

<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/kurikulum-prototipe-utamakan-pembelajaran-berbasis-proyek>, diakses pada 04-07-2022.

<https://uns.ac.id/id/uns-opinion/menguk-paradigma-baru-kurikulum-prototipe-2022.html>, diakses pada 04-07-2022.

<https://nasional.tempo.co/read/1545454/ini-3-karakteristik-utama-kurikulum-prototipe-yang-perlu-guru-ketahui>, diakses pada 04-07-2022.

<https://pintek.id/blog/ini-beda-kurikulum-merdeka-belajar-dan -kurikulum-sebelumnya/>

<https://edukatif.org/paradigma-baru-dalam-kurikulum-prototipe/faiz-EDUKATIF>

<https://portalkudus.pikiran-rakyat.com/tag/kurikulum-prototype>

<https://kurtek.upi.edu/kedudukan-konsep-fungsi-dan-peranan-kurikulum>

<https://www.kompasiana.com/khoirulwaro/629caa9cdf66a7121e69c822/metode-pembelajaran-kurikulum-merdeka-di-era-globalisasi>

Para Penulis

BAB I
MENKAKAJI KURIKULUM PROTOTIPE DARI
PARADIGMA
HINGGA IMPLEMENTASINYA

Dr. Muhamad Yahya, M.A
STAIDA Payakumbuh

BAB II
KURIKULUM PROTOTIPE SEBAGAI KURIKULUM
BERBASIS PROJEK

Rini Yudiati, M.Pd.
Universitas Wiraraja Madura

BAB III
KURIKULUM PROTOTIPE SEMANGAT BARU
MENUMBUHKAN KECAKAPAN PSIKOMOTORIK

Muhamad Basyrul Muvid, M.Pd
Universitas Dinamika Surabaya

BAB IV
KURIKULUM PROTOTIPE SEBAGAI JALAN
ALTERNATIF MENUJU MUTU PENDIDIKAN LEVEL
GLOBAL

Iva Budi Sopyani, S.Pd.,M.M

BAB V

KURIKULUM PROTOTIPE : KONSEP, PARADIGMA, dan ARTINYA dalam PERBAIKAN PENDIDIKAN NASIONAL

Siti Maemunah, S.Pd, MM

Pengawas Madya Dinas Pendidikan Kabupaten Tangerang

BAB VI

KURIKULUM PROTOTIPE ANTARA SOLUSI DAN PROBLEM BARU SISTEM PENDIDIKAN

Wilfrida Mayasti Obina, S.Pd., M.Si.